Untaian Faedah untuk Mukmin dan Mukminah

HAKEKAT DAN KEUTAMAAN
TAUHID

Disusun oleh
Abu Mushlih Al Jukjakarti

Tauhid.

Memang bukan perkara yang layak untuk diremehkan.
Karena tauhid adalah kunci surga, syarat diterimanya amalan,
syarat untuk terbebas dari siksa neraka, dan syarat untuk
meraih ketentraman dan hidayah dari Allah ta'ala.
Maka barang siapa yang meremehkannya, mengesampingkan
dakwah kepadanya, atau berupaya menjatuhkan citra para
ulama dan da'i yang berjuang keras menyebarkannya,
sesungguhnya dia telah melecehkan Islam
dan menginjak-injak kehormatan para pejuang dakwah tauhid
penegak keadilan

Bab 1.

HAKEKAT TAUHID

MAKNA TAUHID

Syaikh Ibnu 'Utsaimin memaparkan bahwa kata tauhid secara bahasa adalah kata benda yang berasal dari perubahan kata kerja 'wahhada-yuwahhidu' yang maknanya menunggalkan sesuatu. Sedangkan dalam kacamata syari'at tauhid bermakna mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan diri-Nya. Kekhususan itu meliputi perkara rububiyah, uluhiyah dan asma' wa shifat[1] Pengertian ini adalah pengertian yang umum. Sedangkan pengertian tauhid yang lebih khusus lagi yaitu tauhid yang menjadi inti dakwah para rasul adalah : mengesakan Allah dalam beribadah[2].

Syaikh Hamad bin 'Atiq menerangkan bahwa agama Islam disebut sebagai agama tauhid disebabkan agama ini dibangun di atas pondasi pengakuan bahwa Allah adalah esa dan tiada sekutu bagi-Nya, baik dalam hal kekuasaan maupun tindakan-tindakan. Allah Maha Esa

[1] Lihat Al-Qaul Al-Mufid, I/5.
[2] Lihat Syarh Kasyfu Syubuhat Syaikh Utsaimin, hal. 20-21

dalam hal Dzat dan sifat-sifat-Nya, tiada sesuatu pun yang menyerupai diri-Nya. Allah Maha Esa dalam urusan peribadatan, tidak ada yang berhak dijadikan sekutu dan tandingan bagi-Nya. Tauhid yang diserukan oleh para Nabi dan Rasul telah mencakup ketiga macam tauhid ini (rububiyah, uluhiyah dan asma' wa shifat, pen). Setiap jenis tauhid adalah bagian yang tidak bisa dilepaskan dari jenis tauhid yang lainnya. Oleh karena itu barangsiapa yang mewujudkan salah satu jenis tauhid saja tanpa disertai dengan jenis tauhid lainnya maka hal itu tidak mungkin terjadi kecuali disebabkan dia tidak melaksanakan tauhid dengan sempurna sebagaimana yang dituntut oleh agama.[3]

Syaikh Muhammad bin Abdullah Al Habdan menjelaskan bahwa tauhid itu hanya akan terwujud dengan memadukan antara kedua pilar ajaran tauhid yaitu penolakan (nafi) dan penetapan (itsbat). 'La ilaha' adalah penafian. Kita menolak segala sesembahan selain Allah. Sedangkan 'illallah' adalah itsbat/penetapan. Kita menetapkan bahwa Allah saja yang berhak disembah.[4]

[3] Lihat Ibthalu Tandid, hal. 5-6.
[4] Lihat At-Taudhihat Al-Kasyifat, hal. 49.

Tauhid dan Iman Kepada Allah

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin rahimahullah menerangkan bahwa iman kepada Allah meliputi keimanan terhadap keesaan Allah ta'ala dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat-Nya[5]. Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan menjelaskan bahwa hakekat iman kepada Allah adalah tauhid itu sendiri. Sehingga iman kepada Allah itu mencakup ketiga macam tauhid[6];

[5] Dari rekaman ceramah beliau yang berjudul Ushulul Iman, 1A.

[6] Pembagian tauhid tersebut bukanlah perkara bid'ah yang diciptakan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At Tamimi – sebagaimana dituduhkan oleh sebagian orang- akan tetapi telah ada para ulama sebelumnya yang mendahuluinya. Syaikh Bakr Abu Zaid mengatakan di dalam kitabnya At Tahdziir min Mukhtasharaat Ash Shabuni hal. 30, "Pembagian yang diperoleh dari hasil telaah ini telah disebutkan oleh para ulama salaf terdahulu sebagaimana diisyaratkan oleh Ibnu Mandah, Ibnu Jarir Ath Thabari dan ulama yang lainnya. Pembagian semacam ini juga diakui oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim. Demikian pula diakui oleh Az Zubaidi dalam Taajul 'Aruus dan juga oleh guru kami Asy Syinqithi di dalam Adhwaa'ul Bayaan di bagian-bagian akhir, semoga Allah melimpahkan rahmat kepada mereka semua. Ini merupakan hasil penelitian yang sempurna terhadap nash-nash (dalil-dalil). Pembagian semacam ini adalah sebuah perkara yang mesti dilakukan oleh pakar pada setiap bidang ilmu. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh para ahli nahwu (ilmu kaidah bahasa Arab) terhadap ucapan orang Arab sehingga menyimpulkan kata terbagi menjadi isim, fi'il dan huruf. Sedangkan orang Arab dulu belum mengenal pembagian ini. Kemudian tidak pernah kita dapatkan ada seorangpun yang mencela ahli nahwu atas tindakan

rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat[7] Di samping itu, keimanan seseorang kepada Allah tidak akan dianggap benar kalau hanya terkait dengan tauhid rububiyah saja dan tidak menyertakan tauhid uluhiyah. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada kaum musyrikin dahulu yang juga mengakui tauhid rububiyah. Meskipun demikian, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tetap memerangi dan mengajak mereka untuk bertauhid. Hal itu dikarenakan mereka tidak mau melaksanakan tauhid uluhiyah[8].

TAUHID RUBUBIYAH

Tauhid rububiyah[9] adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-Nya, seperti dalam hal penciptaan[10],

tersebut. Maka demikian pula pembagian tauhid. Ia termasuk hasil penelitian yang sah sebagaimana pembagian-pembagian dalam cabang ilmu yang lainnya" (lihat Mukaddimah At Taudhihaat Al Kasyifaat 'ala Kasyfi Syubuhaat, hal. 50)

[7] Lihat Al-Irsyad ila Shahihil I'tiqaad, hal. 29.

[8] Akan kami sampaikan keterangan lebih rinci tentang hal ini pada pembahasan tersendiri dalam uraian selanjutnya.

[9] Lihat Syarh Kasyfu Syubuhat Syaikh Al 'Utsaimin, hal. 21.

[10] Selain Allah tidak bisa menciptakan sebagaimana yang dilakukan oleh Allah. Karena selain Allah hanya bisa merubah sesuatu dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain. Oleh sebab itu penciptaan

penguasaan dan kepemilikan serta pengaturan alam semesta[11] Allah ta'ala berfirman,

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ

"Allah adalah pencipta segala sesuatu." (QS. Az-Zumar [39] : 62).

Allah juga berfirman,

هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

"Apakah ada suatu pencipta selain Allah yang sanggup memberikan rezki kepada kalian dari langit dan bumi. Tidak ada ilah yang haq kecuali Dia." (QS. Fathir [35] : 3).

Allah ta'ala berfirman,

yang dimaksudkan di sini adalah yang khusus dikuasai oleh Allah semata (lihat Fatawa Arkanil Islam, hal. 10-11).

[11] Lihat Syarh Tsalatsatu Ushul, hal. 39-40.

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Ingatlah, sesungguhnya penciptaan dan perintah adalah hak khusus bagi-Nya. Maha Suci Allah Rabb[12] seru sekalian alam." (QS. Al A'raaf [7] : 54).

Allah ta'ala berfirman,

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Maha Suci Allah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Mulk [67] : 1).

Allah ta'ala berfirman,

[12] Rabb artinya pemilik, tuan, pemelihara, yang meluruskan, yang memberikan nikmat, pengatur, dan yang memperbaiki. Bentuk jamaknya 'arbab' dan 'rubub' (lihat Mu'jamul Wasith, 1/321).

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ

"Katakanlah : Siapakah yang memberikan rezki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati[13], dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan. Maka niscaya mereka akan menjawab : Allah[14]." (QS. Yunus [10] : 31).

[13] Seperti dikeluarkannya tanaman dari biji-bijian, orang beriman yang semula kafir, burung yang berasal dari telur, dsb. Lihat Taisir Karimir Rahman, hal. 363.

[14] Di dalam ayat ini Allah berdalil dengan tauhid rububiyah –yang sudah diakui oleh kaum musyrikin- guna mengharuskan mereka melaksanakan tauhid uluhiyah, lihat Taisir Karimir Rahman, hal. 363.

Tauhid Rububiyah Saja Belum Cukup

Syaikhul Islam mengatakan,"Tauhid yang diajarkan oleh para Rasul sesungguhnya mengandung penetapan bahwa ibadah semata-mata untuk Allah. Hal itu terwujud dengan mempersaksikan bahwa tiada yang berhak disembah kecuali Allah; tidak boleh dipuja kecuali Dia. Tidak boleh dijadikan sebagai tempat menggantungkan hati (tawakal) kecuali Dia. Tidak boleh menegakkan loyalitas kecuali karena-Nya. Tidaklah boleh bermusuhan kecuali karena-Nya[15]. Dan tidak boleh beramal kecuali apabila tegak di atas ajaran agama-Nya. Dan tauhid ini juga mengandung kewajiban untuk menetapkan nama-nama dan sifat-sifat (kesempurnaan) yang ditetapkan-Nya bagi diri-Nya sendiri…".

Beliau melanjutkan,"Dan **bukanlah yang dimaksud dengan tauhid sekedar mencakup tauhid rububiyah**

[15] Oleh sebab itu seruan fanatisme suku, kelompok, atau negara dan yang semacamnya tidak dibenarkan dalam Islam. Nabi bersabda,"Bukan termasuk golongan kami : (di antaranya) dan orang yang menyerukan seruan jahiliyah." (HR. Al Bukhari dan Muslim). Ibnul Qayyim mengatakan,"Seruan jahiliyah itu seperti fanatisme kabilah, atau nasab. Dan yang serupa dengan hal itu adalah fanatik kepada madzhab, kelompok, dan ulama tertentu." (lihat Ibthalu Tandid, hal. 196-197).

saja, yaitu keyakinan bahwa Allah semata yang menciptakan alam, sebagaimana sangkaan sebagian orang dari kalangan ahli kalam/filsafat dan penganut ajaran tashawwuf. Mereka mengira apabila telah berhasil menetapkan tauhid rububiyah itu dengan membawakan dalil atau bukti yang kuat maka mereka telah berhasil menetapkan puncak hakekat ketauhidan…"[16] Demikian ungkapnya.

Demikian parahnya kesalahpahaman ini, sampai-sampai ada di antara kaum muslimin yang menafsirkan kata 'ilah' (dalam syahadat la ilaha illallah) itu dengan 'Dzat Yang Maha berkuasa untuk mencipta'[17], bahkan mereka meyakininya sebagai sifat 'ilah' yang paling khusus (padahal yang benar 'ilah' itu artinya sesembahan, pen). Sehingga mereka menjadikan penetapan tauhid

[16] Lihat Fathul Majid, hal. 15 dan 16. Demikian pula orang yang berusaha membuktikan keberadaan Allah atau membuktikan Allah sebagai satu-satunya pencipta dan pengatur alam ini dengan jalan ilmu pengetahuan alam. Apabila tujuan mereka hanya berhenti pada keinginan untuk menanamkan keyakinan Allah adalah esa dalam hal itu, maka ini belumlah cukup ! Karena hal itu secara fithrah sudah diakui manusia, dan yang dituntut adalah supaya mereka beribadah kepada-Nya semata.

[17] Akan ada pembahasan khusus tentang hal ini dalam pembahasan penyimpangan penafsiran la ilaha illallah.

rububiyah sebagai inti dari ajaran tauhid[18]. Nah, orang-orang semacam itu kata Syaikhul Islam "tidak mengerti tentang hakekat tauhid yang diserukan oleh para Rasul yang diutus oleh Allah[19]". Karena kalau hanya keyakinan itu saja, maka orang-orang musyrik Quraisy pun sudah mengakuinya[20]. Mereka mengakui kalau hanya Allah pencipta segalanya. Meskipun demikian, mereka tetap dinilai sebagai orang musyrik[21]. Maka dari itu ada di

[18] Mungkin dari anggapan inilah muncul perkataan,"Tauhid sudah ada di hati setiap orang." Seandainya ucapan ini kita terima, maka sekarang pertanyaannya adalah,"Untuk apa Nabi dan para sahabat repot-repot berdakwah tauhid sampai harus meneteskan darah dan air mata bahkan harus diusir dari negerinya ?" Jawablah, wahai orang yang berakal !

[19] Oleh karena kebodohan semacam itulah ada orang yang mengatakan bahwa agama yang membawa misi tauhid itu ada 3 : Islam, Yahudi, dan Kristen. Tapi anehnya, dia sendiri memilih Islam. Itulah bukti kelicikan kaki tangan Yahudi (yang dalam istilah Ustadz Abdul Hakim Abdat –hafizhahullah- disebut sebagai Yahudi gaya baru). Mereka berbaju Islam akan tetapi menghancurkan Islam dari dalam, waspadalah !

[20] Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengatakan,"Hendaknya engkau mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengakui bahwa Allah ta'ala semata yang menjadi pencipta dan Yang Maha mengatur. Akan tetapi pengakuan itu belumlah memasukkan mereka ke dalam Islam." (Majmu'ah Tauhid, hal. 8).

[21] Buktinya Rasulullah senantiasa mengajak mereka untuk mengucapkan la ilaha illallah dan mereka menolaknya, sebagaimana yang terjadi pada pamannya sendiri Abu Thalib. Cerita tentang hal itu sudah sangat populer.

antara pengikut pemahaman itu yang bersujud kepada matahari, bulan, atau bintang-bintang, berpuasa dan menyembelih binatang (kurban) untuknya. Atau menjadikan sesembahan lain[22] sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah. Mereka beranggapan hal itu bukanlah termasuk kesyirikan[23]. Menurut mereka, seseorang baru dikatakan musyrik jika meyakini bahwa hal itu (matahari, dsb) sebagai pengatur alam semesta.

[22] Seperti nabi, wali, atau orang saleh

[23] Mereka berkilah,"Kami tidak berbuat syirik kepada Allah barang sedikitpun. Bahkan kami bersaksi bahwa tidak ada yang menciptakan, memberikan rezki, memberikan manfaat dan madharat kecuali Allah semata dan tiada sekutu bagi-Nya. Dan kami juga bersaksi bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sama sekali tidak menguasai kemanfaatan atau kemudharatan, apalagi Abdul Qadir Jaelani atau yang lainnya. Akan tetapi, saya ini banyak memiliki dosa, sedangkan orang-orang saleh itu memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah, oleh sebab itu saya meminta karunia Allah dengan menjadikan mereka sebagai perantara." (lihat Kasyfu Syubuhat. Majmu'ah Tauhid, hal. 50). Maka jawaban untuk itu : Alasan ini persis seperti alasan orang musyrik jaman dulu, mereka mengatakan,"Kami tidaklah menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (QS. Az Zumar [39] : 3). Atau mengatakan,"Mereka itu adalah pemberi syafa'at bagi kami di sisi Allah." (QS. Yunus [10] : 18). Meskipun demikian Rasulullah tetap mengkafirkan mereka ! (lihat Kasyfu Syubuhat. Majmu'ah Tauhid, hal. 49 dst).

Padahal ajaran Islam yang sudah jelas menyatakan bahwa perbuatan semacam itu[24] adalah kesyirikan.[25]

Kaitan antara Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyah

Kaitan antara kedua macam tauhid ini satu dengan yang lainnya adalah : tauhid rububiyah melahirkan konsekuensi tauhid uluhiyah. Dalam artian pengakuan terhadap tauhid rububiyah mengharuskan pengakuan terhadap tauhid uluhiyah dan kewajiban untuk tunduk mengerjakannya (beribadah kepada Allah semata, pent)[26]. Barangsiapa yang mengetahui bahwa Allah adalah Rabb, pencipta, dan pengatur urusan-urusannya maka wajib baginya untuk menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun[27].

[24] Sujud kepada matahari, berkurban untuk selain Allah, mengambil perantara dalam beribadah, dsb.

[25] Lihat Fathul Majid, hal. 17.

[26] Seperti yang terkandung dalam firman Allah yang artinya,"Hai umat manusia, sembahlah Rabb kalian, yang telah menciptakan kalian dan orang-orang seblum kalian, supaya kalian bertakwa.." (QS. Al Baqarah [2] : 21). Di dalam ayat ini Allah memerintahkan manusia untuk bertauhid uluhiyah yaitu dengan beribadah kepada-Nya, dan Allah menegakkan hujjah atas mereka tentang wajibnya hal itu dengan dalil tauhid rububiyah…(lihat 'Aqidatu Tauhid, hal. 32).

[27] Dan hal ini (beribadah hanya kepada Allah) adalah bentuk syukur seorang hamba kepada pencipta, pemelihara, dan penjamin rezkinya.

Sedangkan tauhid uluhiyah sudah mencakup tauhid rububiyah. Dalam artian tauhid rububiyah terkandung di dalam tauhid uluhiyah; sebab setiap orang yang menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun maka itu berarti orang tersebut pasti telah meyakini bahwa Dia adalah Rabb dan pencipta dirinya[28]. Demikian keterangan Syaikh Shalih Al Fauzan.

TAUHID ULUHIYAH

Tauhid uluhiyah[29] adalah mengesakan Allah dalam hal peribadahan. Sehingga seorang insan tidaklah layak mengangkat sekutu bersama Allah untuk disembah atau dipujanya atau dijadikan sebagai tempat ketergantungan hati dan sasaran pendekatan diri[30]

Oleh sebab itu syukur sangat erat kaitannya dengan tauhid. Bahkan tauhid itu sendiri adalah syukur yang paling agung ! Wallahu a'lam.

[28] Lihat Al Irsyad ila Shahihil I'tiqaad, hal. 39

[29] Dalam bahasa Arab kata 'uluhiyah' memiliki akar kata 'alaha/aliha-ilahatan-uluhah-uluhiyah' yang artinya 'abada (penyembahan) (lihat Mu'jamul Wasith, I/25)

[30] Lihat Syarh Tsalatsatu Ushul, hal. 40. Lihat juga Syarh Kasyfu Syubuhat Syaikh Al 'Utsaimin, hal. 21.

Tauhid inilah perintah paling agung yang dibebankan Allah kepada seluruh umat manusia. Syaikh Muhammad At Tamimi mengatakan,"Perkara teragung yang diperintahkan Allah adalah tauhid yaitu mengesakan ibadah hanya untuk Allah."[31]

Tauhid inilah yang tidak dimiliki oleh kaum musyrikin yang diperangi oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena itulah beliau membolehkan darah mereka ditumpahkan, harta, tanah, dan rumah mereka pantas untuk diambil. Dan karena itulah beliau memperkenankan istri dan anak-anak mereka (kaum musyrikin) untuk ditawan. Problem tauhid semacam inilah yang menjadi fokus terapi dakwah para Rasul kepada masyarakat yang mereka hadapi. Allah ta'ala berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang Rasul yang mengajak : Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut itu." (QS. An-Nahl [16] : 36).

[31] Dinukil dari Syarh Tsalatsatu Ushul, hal. 39.

Ibadah tidak akan dinilai sah apabila tidak ditujukan kepada Allah semata. Barangsiapa yang kehilangan jenis tauhid ini maka dia adalah musyrik dan kafir, meskipun dia telah mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat.[32]

Barangsiapa yang mengesakan ibadah kepada Allah semata maka dia adalah seorang muwahhid. Sedangkan barangsiapa yang mengalihkan ibadah kepada selain Allah maka dialah orang musyrik. Demikian pula orang yang mempersekutukan selain Allah dengan Allah dalam peribadahan maka dia pun disebut sebagai orang musyrik[33]. Syaikh As Sa'di menegaskan bahwa tujuan dakwah para Rasul dari sejak yang pertama hingga yang terakhir adalah mengajak kepada jenis tauhid ini[34].

[32] Lihat Syarh Tsalatsatu Ushul, hal. 40. Sebenarnya pengakuan terhadap rububiyah dan asma' wa shifat Allah tanpa dibarengi dengan pengakuan terhadap uluhiyah Allah adalah sesuatu yang kontradiktif. Namun pada kenyataannya kebanyakan orang justru melakukannya. Ini menunjukkan bahwa mayoritas manusia bukanlah standar kebenaran.
[33] Lihat Thariqul Wushul ila Idhahi Tsalatsati Ushul, hal. 78
[34] Yaitu Tauhid uluhiyah. Ungkapan beliau ini sangat tepat. Sebab di dalam tauhid uluhiyah sudah terkandung tauhid rububiyah dan asma' wa shifat. Akan datang penjelasannya di dalam catatan kaki pembahasan Sekilas Tentang Kemunculan Tauhid Asma' wa Shifat.

Semua kitab samawi yang diturunkan dan setiap Rasul yang diutus mendakwahkan tauhid semacam ini[35].

Tafsiran la ilaha llallah

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Allah bersaksi bahwa tiada ilah kecuali Dia…" (QS. Ali Imran [3] : 18). Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jaza'iri berkata,"Artinya tiada yang berhak disembah di langit maupun di bumi kecuali Allah tabaraka wa ta'ala."[36] Ibnu Abil 'Izz Al Hanafi mengatakan,"Ayat yang mulia ini mengandung penetapan hakekat tauhid …"[37]

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Ketahuilah bahwa sesungguhnya tiada sesembahan (yang benar) kecuali Allah…" (QS. Muhammad [47] : 19). Ibnu Jarir Ath Thabari menafsirkan,"Wahai Muhammad, ketahuilah..bahwa tiada suatu sesembahan pun yang pantas dipuja dan mendapatkan persembahan ibadah darimu dan dari seluruh makhluk kecuali Allah; Dzat Yang Menciptakan semua makhluk dan menguasai

[35] Lihat Al-Qaul As-Sadid, hal. 14 dan 15
[36] Aisarut Tafasir, Maktabah Syamilah.
[37] Syarh 'Aqidah Thahawiyah, hal. 90.

segala sesuatu.."[38] Syaikh Abu Bakar Al-Jaza'iri mengatakan,"Maka ketahuilah bahwa tidak ada yang berhak menerima ubudiyah kecuali Allah. Oleh sebab itu sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."[39]

Syaikh Muhammad At Tamimi mengatakan,"Makna syahadat adalah 'la ma'buda bihaqqin illallah' (artinya tiada sesembahan yang benar/yang berhak diibadahi kecuali Allah). Kata-kata 'la ilaha' menegaskan penolakan[40] terhadap segala sesuatu yang disembah selain Allah. Sedangkan kata-kata 'illallah' menetapkan bahwa ibadah hanya layak ditujukan kepada Allah semata[41] dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal ibadah kepada-Nya, sebagaimana tidak ada yang menjadi sekutu bagi-Nya dalam urusan kekuasaan-Nya."[42]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin menjelaskan bahwa kata 'ilah' semakna dengan kata 'ma'luh'.

---

[38] Tafsir Ath-Thabari, Maktabah Syamilah
[39] Aisarut Tafasir, Maktabah Syamilah
[40] Biasa disebut dengan An Nafyu/penolakan, ini adalah rukun tauhid yang pertama
[41] Biasa disebut dengan Al Itsbat/penetapan, ini adalah rukun tauhid yang kedua.
[42] Dikutip dari Syarh Tsalatsatu Ushul, hal. 71

Sedangkan makna kata 'ta'alluh' semakna dengan makna kata 'ta'abbud' (penyembahan atau pemujaan)[43]

Tentang makna ini Ibnu Rajab Al Hanbali mengatakan,"Ilah adalah segala sesuatu yang ditaati[44] dan tidak didurhakai yang hal itu muncul karena rasa penghormatan dan pengagungan[45] kepadanya, yang dilandasi rasa cinta[46] dan kekhawatiran, diiringi dengan harapan dan ketergantungan hati kepadanya, permohonan dan doa[47] kepada-Nya. Dan hal itu semua tidaklah pantas kecuali diserahkan kepada Allah 'azza wa jalla…"[48]

Di dalam Kamus disebutkan bahwa 'ilah' adalah segala sesuatu yang dijadikan sebagai sesembahan. Apabila diungkapkan dalam bentuk jamak/plural maka disebut 'alihah' (sesembahan-sesembahan)[49] Makna ini semakin

---

[43] Lihat Syarh Tsalatsatu Ushul, hal. 71
[44] Ketaatan adalah ibadah
[45] Pengagungan adalah landasan tegaknya ibadah
[46] Cinta adalah landasan tegaknya ibadah
[47] Doa juga ibadah. Ini semua menunjukkan bahwa maksud penjelasan beliau ini adalah memperinci tafsiran 'tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah semata'. Wallahu a'lam.
[48] Dinukil dari Hushulul ma'mul, hal. 111.
[49] Lihat Al-Mu'jam Al-Wasith, I/25

jelas apabila kita cermati ayat yang mulia berikut ini. Allah ta'ala berfirman,

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوا آَلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila diserukan kepada mereka (untuk mengucapkan) 'la ilaha illallah', mereka menyombongkan diri dan mengatakan,"Akankah kami tinggalkan 'alihah[50]' (sesembahan-sesembahan) kami hanya karena mengikuti ajakan penyair gila." (QS. Ash Shaffaat [37] : 35-36).

Kesimpulannya, kata 'ilah' itu sama artinya dengan kata ma'bud (sesembahan). Karena secara bahasa kata 'alaha' sinonim dari kata 'abada (menyembah)[51] Ini artinya makna la ilaha illallah yang benar adalah tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah.

[50] Bentuk jamak dari kata 'ilah'
[51] Silakan periksa dalam Kamus Mu'jamul Wasith, I/25.

Penyimpangan penafsiran kalimat tauhid

Dalam menafsirkan kalimat tauhid tidak sedikit orang yang salah paham. Kesalahpahaman ini bukan barang yang baru. Sejak dulu salah penafsiran ini telah muncul. Di antara bentuk penyimpangannya adalah penafsiran kalimat 'la ilaha illallah' dengan tauhid rububiyah.

Syaikh Muhammad At Tamimi mengatakan,"…Sungguh mengherankan ada orang yang mengaku beragama Islam sementara dia sendiri tidak mengetahui tafsir kalimat ini, padahal orang-orang kafir yang bodoh saja mengetahuinya. Bahkan (lebih parah lagi) dia menyangka bahwa syahadat itu cukup dengan mengucapkan kata-kata saja tanpa keyakinan hati tentang kandungan maknanya. Orang yang cerdik di antara mereka bahkan ada yang mengira maknanya (kalimat tauhid) adalah : tiada yang mencipta, memberi rezki kecuali Allah, tiada yang mengatur segala urusan kecuali Allah[52]. Oleh karenanya tidak terdapat kebaikan sama sekali pada diri seseorang yang orang-orang bodoh dari kalangan kaum

[52] Seperti yang tercantum dalam sebuah Buku Panduan Asistensi Agama Islam di UGM. Tafsiran yang tidak pada tempatnya ini mereka sebut dengan tafsiran yang komprehensif [?!] Alangkah menyedihkan…

kafir saja lebih paham daripada dirinya tentang kandungan makna 'la ilaha illallah'." (Kasyfu Syubuhaat)[53]

Syaikh Shalih Alusy-Syaikh memaparkan,"Sesungguhnya kaum Mutakallimin, Asya'irah[54] dan Mu'tazilah serta orang-orang yang mewarisi ilmu bangsa Yunani memiliki pendapat bahwa kata 'ilah' di situ (dalam kalimat la ilaha illallah) bermakna fa'il (sejenis pelaku). Memang, dalam bahasa Arab kata yang mengikuti pola 'fi'al' (seperti halnya 'ilah') terkadang bermakna fa'il (seperti 'alih' yang mengikuti pola fa'il) dan terkadang bermakna maf'ul (sehingga artinya menjadi 'ma'luh'/yang disembah). Nah, dari celah itulah mereka mengatakan bahwa kata 'ilah' bermakna 'alih'. Sedangkan kata 'alih' itu berarti Yang Berkuasa (Al Qadir). Oleh sebab itulah,

[53] Dinukil dari At-Taudhihaat Al-Kaasyifaat, hal. 101

[54] Orang-orang yang mengaku mengikuti Imam Abul Hasan Al Asy'ari. Perlu kita ketahui bahwa Imam Abul Hasan Al Asy'ari pada awalnya menganut paham Mu'tazilah sampai usia sekitar 40 tahun. Kemudian sesudah itu beliau bertaubat darinya dan membongkar kebatilan madzhab Mu'tazilah. Di tengah perjalanannya kembali kepada manhaj Ahlus Sunnah beliau sempat memiliki paham Kullabiyah yang tidak mau mengakui sifat-sifat Allah kecuali 7 saja yaitu : hidup, mengetahui, berkuasa, berbicara, berkehendak, mendengar, dan melihat. Kemudian akhirnya beliau bertaubat secara total dan berpegang teguh dengan madzhab Ahlus Sunnah, semoga Allah merahmati beliau. (lihat Syarh Lum'atul I'tiqad, hal. 161-163).

mereka menafsirkan kata 'ilah' dengan 'Al Qadir 'alal ikhtiraa' (Dzat Yang Berkuasa menciptakan). Ini bisa kalian jumpai dalam buku-buku Akidah kaum Asya'irah, sebagaimana tercantum dalam buku Syarah 'Aqidah Sanusiyah yang mereka namai dengan istilah Ummul Barahin. Di dalamnya dinyatakan bahwa kata 'ilah' artinya 'Dzat Yang Maha tidak membutuhkan segala sesuatu, Dzat yang dibutuhkan oleh segala sesuatu selain diri-Nya'. Sehingga dia mengatakan : 'la ilaha illallah' artinya; 'Tidak ada Dzat yang Maha Kaya dan menjadi sumber terpenuhinya kebutuhan segala sesuatu kecuali Allah'. Ini artinya mereka telah menafsirkan tauhid uluhiyah dengan makna tauhid rububiyah…"[55]

Selain itu, ada pula yang membatasi makna 'la ilaha illallah' dengan cakupan yang sangat sempit. Seperti yang digembar-gemborkan oleh sebagian gerakan dakwah yaitu dengan menafsirkan 'la ilaha illallah' dengan 'tidak ada pembuat hukum selain Allah'. Ini adalah makna yang benar, akan tetapi telah mempersempit cakupan ibadah[56] yang jauh lebih luas

[55] Lihat At-Tam-hiid, hal. 75-76.

[56] Akan ada pembahasan khusus tentang hakekat ibadah di tempatnya tersendiri nanti

daripada sekedar masalah hukum. Dengan kata lain, tafsiran ini tidak komprehensif[57].

Syaikh Shalih Al Fauzan mengatakan,"Pada masa kita sekarang ini ada orang yang menafsirkan la ilaha illallah dengan makna mengesakan Allah dalam hal hakimiyah (penentuan hukum). Ini adalah kekeliruan. Sebab hakimiyah itu hanya bagian dari makna la ilaha illallah dan bukan menjadi pokok makna dari kalimat yang agung ini. Akan tetapi maknanya yang benar adalah 'tiada sesembahan yang benar kecuali Allah' yang sudah meliputi segala macam peribadahan, salah satu cabang ibadah itu adalah hakimiyah. Kalaulah ada orang yang hanya mencukupkan diri dengan tauhid hakimiyah tanpa melaksanakan berbagai macam ibadah yang lain maka mereka belumlah menjadi kaum muslimin. Oleh karena

[57] Dengan menyesal kami katakan,"Sebagian orang yang gemar memakai istilah 'mentereng' semacam ini, 'komprehensif, syumuliyatul islam, fiqhul waqi', fiqih da'wah, dan lain sebagainya' ternyata tidak memiliki pemahaman Islam yang komprehensif, menyeluruh, dan tidak mengerti realita syari'at dan umat sekaligus. Ketika berbicara tentang hukum jenggot atau isbal (menurunkan pakaian di bawah mata kaki) saja (misalnya) mereka tidak mengerti fikih dalilnya, yang penting dalam pandangan mereka 'dakwah kita diterima orang, jangan suka menyinggung hal-hal yang menimbulkan kontroversi', walaupun itu jelas-jelas termasuk syari'at Islam yang harus diterangkan kepada umat. Wallahul musta'aan."

kesalahpahaman seperti itulah akan anda dapati orang-orang yang menganut pemikiran ini[58] tidak melarang syirik dan tidak punya perhatian besar kepadanya. Dan mereka justru menamai syirik (yang biasa kita kenal) sebagai syirik yang 'pincang'. Karena syirik menurut kaca mata mereka hanyalah syirik dalam urusan hakimiyah, itulah yang mereka sebut dengan istilah syirik siyasi[59]. Oleh karena itu mereka memusatkan perhatian dan upaya mereka guna melawannya dan menafsirkan syirik sebagai bentuk ketaatan kepada pemerintah yang zalim."[60]

[58] Mungkin lebih tepat dikatakan 'sebagian besar di antara mereka' karena pada kenyataannya sebagian da'i mereka ada juga yang mendakwahkan tauhid, walaupun kalau boleh dibilang perhatian yang mereka curahkan masih sangat kurang. Wallahu a'lam.

[59] Berangkat dari pandangan seperti itulah mereka mencetuskan istilah jihad siyasi, yang mereka maksud ialah terjun ke parlemen dan meramaikan bursa calon anggota DPR dan MPR, bahkan kalau perlu mencalonkan diri sebagai Presiden. Walaupun tindakan mereka ini boleh dibilang menjadi 'bumerang' bagi diri mereka sendiri. Bacalah buku 'Menggugat Demokrasi dan Pemilu' sebuah terjemahan dari kitab yang ditulis oleh Syaikh Abdullah Al Imam, penerbit Darul Hadits Depok.

[60] Syarh Kitab Kasyfu Syubuhat, hal. 46. (lihat Hushulul ma'mul, hal. 44-45). Dan perlu kiranya kita cermati bahwa pendapat yang **membolehkan** pemberontakan kepada pemerintah yang zalim adalah pendapat kaum Khawarij, dan **pemberontakan itu bukan hanya terbatas dengan senjata [!]**. Bukankah Dzul Khuwaishirah (cikal bakal Khawarij) dahulu telah mempelopori pemberontakan di jaman Rasul dengan mengatakan kepada Rasulullah,"I'dil ya Muhammad!"

Di antara ayat yang sering mereka bawakan untuk mendukung penafsiran mereka ini adalah firman Allah yang artinya,"Barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah maka mereka itulah orang-orang yang kafir (al kafirun)" (QS. Al Maa-idah [5] : 44).

Mereka beralasan dengan ucapan Ibnu Taimiyah[61] bahwa di dalam dalil-dalil apabila disebutkan secara mutlak kata kafir dalam bentuk mashdar[62] yang diberi imbuhan 'al' maka yang dimaksud adalah kufur akbar yang mengeluarkan dari Islam. Padahal, di dalam ayat ini kata kafir bukan dalam bentuk mashdar, meskipun dia diberi imbuhan 'al'. sehingga alasan mereka ini tidak bisa diterima dan tidak sesuai dengan ucapan Ibnu Taimiyah[63].

(Berbuat adillah wahai Muhammad). Demikian sedikit faedah yang kami dapatkan dari video ceramah Syaikh Abdul Malik Ramadhani ketika mensyarah kitab Asy Syari'ah.

[61] Lihat Iqtidha' Shirathal Mustaqim

[62] Mashdar adalah kata benda dari kata kerja, misalnya; 'persatuan' kata benda dari 'bersatu', 'perjumpaan' kata benda dari 'berjumpa', dst.

[63] Kami dapatkan dari sebuah rekaman ceramah Syaikh Ali Hasan Al Halabi yang berjudul Al Iman

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan,"Pendapat yang benar menyatakan bahwa berhukum dengan selain hukum yang diturunkan Allah bisa mencakup dua jenis kekafiran : ashghar dan akbar, tergantung keadaan si pengambil keputusan. Apabila dia meyakini kewajiban berhukum dengan hukum yang diturunkan Allah pada kejadian tersebut kemudian dia berpaling darinya karena durhaka, dan dia masih mengakui dirinya pantas untuk dijatuhi hukuman atas tindakannya itu maka ini adalah kufur ashghar. Dan apabila dia berkeyakinan bahwa hal itu tidak wajib baginya, atau bebas memilih (untuk berhukum dengannya atau tidak) dengan catatan dia meyakini bahwa itu memang hukum Allah maka ini adalah kufur akbar. Sedangkan apabila hal itu terjadi karena kebodohan atau tidak sengaja melakukan kesalahan maka ia disebut orang yang tersalah. Berlaku padanya hukum orang yang tidak menyengaja berbuat salah…" (Madarijus Salikin I/335-337)[64]

Selain kedua macam tafsiran di atas masih ada pemaknaan lain yang juga lumayan populer. Kebanyakan

[64] Dinukil dari Mukadimah Ilmiah Syaikh Salim Al Hilaly hafizhahullah dalam kitab Tahdziir Ahlil Iman 'anil Hukmi bighairi ma anzalar Rahman, hal. 30-31.

orang yang mengatakannya adalah orang yang belum mengerti dengan jelas hakekat permasalahannya. Sebagian orang ada yang menafsirkan la ilaha illallah sebagai 'tidak ada sesembahan selain Allah atau tidak ada tuhan selain Allah[65]'. Secara sekilas, tafsiran ini benar. Karena kalau diterjemahkan secara 'leterlek' memang itulah makna la ilaha illallah.

Pembaca yang semoga dirahmati oleh Allah. Sesungguhnya menafsirkan la ilaha illallah dengan **tidak ada sesembahan selain Allah** adalah sebuah

[65] Seperti yang disebutkan oleh Ibu Hj. Irena Handono –semoga Allah menambahkan hidayah kepadanya- dalam bukunya Islam Dihujat, Menjawab Buku Islamic Invation (Robert Morey) ketika membahas topik Tauhid dalam Islam. Pengertian tauhid dalam buku beliau masih tampak kurang jelas dan tegas bahkan rancu. Beliau mengambil penjelasan Sayyid Sabiq,"Keesaan Allah SWT tidak hanya keesaan pada zat-Nya, tapi Juga esa pada sifat dan *af'al* (perbuatan) -Nya. Yang dimaksud dengan esa pada zat ialah Zat Allah itu tidak tersusun dari beberapa bagian. Tidak ada sekutu bagiNya dalam memerintah. Esa pada sifat berarti sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat Yang lain dan tak seorangpun yang mempunyai sifat sebagaimana sifat Allah SWT Esa pada af'al (perbuatan) berarti tidak ada seorangpun memiliki perbuatan sebagaimana Perbuatan Allah. la Maha Esa dan menyendiri dalam hal menciptakan, membuat, mewujudkan, dan membentuk sesuatu." Kalau beliau condong kepada penjelasan ini maka ini hanya terbatas pada tauhid rububiyah dan asma' wa shifat saja alias tidak lengkap, bahkan tidak benar! Semoga Allah menunjuki kita kebenaran dan mengamalkannya.

kekeliruan yang sangat besar. Hal itu dikarenakan penafsiran semacam itu keliru ditinjau dari dua sisi : Pertama, hal itu bertentangan dengan realita yang ada[66]. Dan kedua, hal itu melahirkan konsekuensi hukum yang batil.

Realita yang ada sesembahan selain Allah itu banyak. Ada Latta, 'Uzza, Manat, matahari, Nabi, bahkan binatang pun disembah. Sehingga kalau dikatakan bahwa 'tidak ada sesembahan selain Allah', tentu saja hal ini bertolak belakang dengan kenyataan yang ada[67]. Karena pada hakekatnya sesembahan itu memang banyak, hanya saja sesembahan selain Allah adalah sesembahan yang batil alias tidak berhak diibadahi.

[66] Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At Tamimi rahimahullah mengatakan,"Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hadir di tengah-tengah kaum yang memiliki ibadah yang bermacam-macam. Di antara mereka ada yang menyembah malaikat, ada yang menyembah nabi dan orang-orang shalih, ada pula yang menyembah pohon dan bebatuan, dan ada juga yang menyembah matahari dan bulan" (Al Qawa'id Al Arba', Majmu'ah Tauhid, hal. 10). Inilah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun, sesembahan jumlahnya banyak.

[67] Lihat Syarh Kasyfu Syubuhat, Syaikh Al 'Utsaimin, hal. 43.

Adapun sisi yang kedua, penafsiran semacam itu akan melahirkan konsekuensi yang salah, bahkan kekafiran[68]. Bagaimana tidak ?! Sementara ungkapan 'tidak ada sesembahan selain Allah' akan menimbulkan anggapan bahwa semua yang disembah adalah Allah itu sendiri. Maka Latta itu Allah, 'Uzza itu Allah, matahari itu Allah, dan seterusnya yang sudah sangat jelas kebatilannya. Bahkan apabila ada orang yang meyakininya maka kekafirannya lebih parah daripada Majusi dan Nasrani. Karena Majusi dan Nasrani meyakini sesembahan itu ada dua atau tiga, sedangkan mereka meyakini bahwa semua yang disembah adalah Allah[69], sehingga Allah berada pada segala sesuatu yang dipuja oleh manusia, entah itu batu, binatang, ataupun manusia. Wal 'iyaadzu billaah.

[68] Lihat 'Aqidatu Tauhid, hal. 39.
[69] Inilah keyakinan wahdatul wujud, lihat 'Aqidatu Tauhid, hal. 39. Keyakinan wahdatul wujud (menyatunya hamba dengan Allah) ini sangat jelas kebatilannya. Lebih terang daripada matahari di siang bolong. Anehnya, Nurcholish Madjid yang disebut sebagai intelektual muslim turut mempromosikannya. Dia mengatakan,"Kalau kita baru sampai pada iyyaka na'budu berarti kita masih mengklaim diri kita mampu dan aktif menyembah. **Tetapi kalau sudah wa iyyaka nasta'in, maka kita lebur. Menyatu dengan Tuhan**." (Tabloid Tekad 44/II, 4-10 September 2000, hal 11). Dinukil dari Tasawuf, Pluralisme, dan Pemurtadan karya Hartono Ahmad Jaiz.

Satu hal lagi, menafsirkan la ilaha illallah dengan la ma'buda haqqun illallah (tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah) bukanlah takwil yang tercela[70]. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Arab suatu kata atau ungkapan bisa saja dibuang dari pembicaraan karena faktor-faktor tertentu yang membolehkannya. Sehingga menyebutkan kata 'bihaqqin' atau 'haq' sesudah kata ilah atau ma'bud bukanlah takwil. Buktinya, di dalam kitab-kitab Ilmu Kaidah Bahasa Arab (Nahwu) anda bisa menemukan penafsiran semacam ini.

Contohnya di dalam kitab Mu'jam Mufashshal fil I'rab disebutkan bahwa kata 'ilah' adalah isim 'la' (sebuah jabatan kata yang pada asalnya merupakan subjek pembicaraan, pent) mempunyai khabar (predikat kalimat) yang dihapus (tidak disebutkan). Sesuatu yang dihapus itu adalah kata 'maujud' (yang ada). Sehingga ungkapan la ilaha illallah bila disebutkan secara lengkap maka bunyinya 'la ilaha maujud illallah'. Artinya tidak ada ilah yang benar-benar ada kecuali Allah.[71] Namun perlu kami tegaskan di sini bahwa penentuan kata yang dihapus di

[70] Seperti yang dituduhkan oleh salah seorang pengunjung situs dakwah www.muslim.or.id. ketika mengomentari pembahasan serupa
[71] Lihat Mu'jamul Mufashshal, hal. 374.

sini dengan kata 'maujud' adalah sebuah kekeliruan besar !!

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin menjelaskan bahwa khabar (predikat kalimat) nya dihapus. Apabila kata yang dihapus itu dimunculkan maka kalimatnya menjadi 'la ilaha haqqun illallah' (artinya tiada sesembahan yang benar kecuali Allah). Dan beliau menyalahkan orang yang menyebutkan kata 'maujud' sebagai pelengkap kalimat tersebut sehingga menelorkan pemaknaan la ilaha illallah menjadi la ilaha maujudun illallah[72]. Beliau mengomentari pemaknaan mereka itu dengan mengatakan,"**Ini adalah kekeliruan yang sangat besar"**[73] Oleh karena itu sungguh indah ungkapan sebagian ulama yang menafsirkan la ilaha illallah ini dengan kalimat 'la ilaha haqqun fil wujud

[72] Sebagaimana dikatakan oleh penyusun Mu'jam Mufashshal di atas. Dalam bahasa Arab bertemunya kata la dan illa memberikan faedah hashr/pembatasan. Misalnya dikatakan la ilaha maujud illallah, maka artinya setiap yang disembah di alam kenyataan (wujud) adalah Allah. Atau yang disembah hanya Allah. Padahal ini tidak sesuai dengan kenyataan. Kekeliruan ini muncul dikarenakan mereka telah terpengaruh paham Asya'irah yang memaknai ilah sebagai alih, sebagaimana sudah diterangkan di muka. Silakan dilihat kembali.
[73] Lihat At-Ta'liqaat Al-Jaliyah, hal. 682

illallah' : tiada ilah (sesembahan) yang benar di alam nyata ini kecuali Allah. Wallahu a'lam.

Syarat-Syarat Kalimat Tauhid

Ibadah tidak akan sah apabila tidak memenuhi syarat-syaratnya. Seseorang yang ingin agar shalatnya diterima dan sah maka dia harus bersemangat mempelajari rukun-rukun shalat, syarat-syaratnya, dan juga pembatal-pembatalnya. Sangatlah aneh apabila ada orang yang sangat menginginkan ibadah shalatnya diterima namun tidak mau mempelajari rukun, syarat-syarat, dan pembatal-pembatalnya. Hal serupa pun berlaku dalam hal puasa dan ibadah-ibadah yang lainnya.

Maka sebuah keajaiban yang luar biasa mengherankan adalah tatkala seorang muslim yang sangat merindukan kenikmatan surga yang abadi dan terbebas dari pedihnya siksa neraka selama-lamanya dengan kalimat syahadat yang diucapkannya kok justeru malas atau bahkan ogah-ogahan untuk belajar masalah kalimat tauhid secara

lebih terperinci yang di dalamnya terkandung rukun, syarat-syarat, konsekuensi dan pembatalnya?![74]

Syahadat tidak akan sah dan diterima kecuali apabila seluruh syarat-syaratnya[75] terpenuhi. Syarat-syarat ini disimpulkan oleh para ulama dari hasil penelitian dan pengkajian yang mendalam dan menyeluruh terhadap ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam[76].

Pertama : Mengetahui maknanya

Allah ta'ala berfirman yang artinya, "Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tiada sesembahan yang hak selain Allah" (QS. Muhammad [47] : 19).

[74] Bagi yang menginginkan pembahasan tentang la ilaha illallah secara lebih tuntas bisa mendengarkan rekaman kajian Daurah Kitab Al Wajibat dan Tsalatsatu Ushul yang disampaikan oleh guru kami Ust. Abu 'Isa Abdullah bin Salam -semoga Allah menjaganya- diterbitkan oleh Pustaka Muslim, Lembaga Bimbingan Islam Al Atsary Yogyakarta.

[75] Syarat adalah penentu keabsahan amal, apabila salah satu saja tidak ada maka amal itu tidak diterima atau tidak sah.

[76] Bacalah keterangan lebih lengkap dalam Tanbihat Mukhtasharah Syarh Al Wajibat Al Mutahattimat 'ala kulli muslim wa muslimah, hal. 33-61.

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi untuk mengetahui la ilaha illallah. Dan ayat ini juga berlaku bagi kita sebagai umat yang harus meneladaninya[77]. Maka kita juga harus memahami makna la ilaha illallah yaitu tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Segala sesuatu yang diibadahi selain Allah adalah sesembahan yang batil. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada sesembahan (yang hak) selain Allah pasti masuk surga" (HR. Muslim).

Kedua : Meyakini isinya

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Sesungguhnya yang disebut orang-orang yang beriman hanyalah orang yang beriman kepada Allah kemudian tidak merasa ragu.." (QS. Al-Hujuraat [49] : 15). Di dalam ayat ini Allah menyebut orang sebagai kaum beriman apabila mereka itu beriman kepada Allah dan kemudian tidak menyimpan rasa ragu-ragu. Ini menunjukkan keharusan

[77] Syaikh Bin Baz mengatakan,"... Perintah yang ditujukan kepada beliau (Nabi) adalah juga perintah bagi kita, kecuali apabila memang ada dalil lain yang menyempitkannya untuk beliau 'alaihish shalatu was salam sendiri." (Asy Syari'ah Islamiyah wa Mahasinuha wa Dharuratul Basyar ilaiha, hal. 21-22).

untuk meyakini kebenaran syahadat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"Tidaklah ada seorang hamba yang bertemu Allah dengan membawa dua kalimat syahadat ini tanpa keraguan kemudian akan dihalangi masuk surga" (HR. Muslim).

Ketiga : Memurnikan ibadah hanya untuk Allah

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Ingatlah hanya milik Allah agama yang murni" (QS. Az-Zumar [39] : 3). Allah juga berfirman,"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan menjalankan agama yang lurus dengan ikhlas untuk-Nya" (QS. Al- Bayyinah [98] : 5). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka[78] dimasuki oleh orang yang

[78] Pengharaman masuk neraka yang tercantum di dalam dalil-dalil Al Kitab dan As Sunnah meliputi dua tingkatan : pengharaman mutlak (tidak masuk neraka sama sekali) dan pengharaman setelah menjalani perjalanan masa tertentu. Maka orang yang diharamkan secara mutlak masuk neraka tidak akan pernah merasakan siksa neraka. Bisa jadi karena Allah telah mengampuni dosa-dosanya. Atau mungkin dia termasuk orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab. Adapun apabila seseorang termasuk kategori kedua, maka bisa jadi dia memasukinya kemudian dia diharamkan kekal di dalamnya. Hadits ini bisa dibawa kepada kedua makna tersebut (lihat At Tamhiid, hal. 26)

mengucapkan la ilaha illallah ikhlas hanya mengharapkan wajah Allah 'azza wa jalla" (HR. Al Bukhari dan Muslim). Maka seorang yang bersyahadat harus meninggalkan semua peribadahan kepada selain Allah. Siapapun dia, baik itu nabi, malaikat, orang shalih apalagi batu dan pohon.[79]

Keempat : Bersyahadat dengan tulus bukan pura-pura

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Dan diantara manusia ada orang yang mengucapkan dengan lisannya Kami beriman kepada Allah dan hari akhir akan tetapi sebenarnya mereka bukan termasuk orang beriman" (QS. Al-Baqarah [2] : 8) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"Tidaklah ada seorangpun yang bersaksi bahwa tiada sesembahan yang hak selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah dengan

[79] Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengatakan,"Barang siapa yang menujukan salah satu ibadah kepada selain Allah maka dia adalah musyrik dan kafir. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala yang artinya,"Dan barang siapa yang menyeru kepada sesembahan lain bersama dengan ibadahnya kepada Allah, padahal tidak ada bukti yang mendasari untuk itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak beruntung."…" (Tsalatsatu Ushul. Lihat Majmu'ah tauhid, hal. 22-23).

tulus dari dalam hatinya melainkan Allah pasti mengharamkan neraka bagi dirinya" (HR. Al Bukhari dan Muslim). Orang yang bersyahadat dengan lisannya akan tetapi hatinya mengingkarinya adalah orang yang munafiq[80]. Merekalah para pendusta yang diancam dengan siksa di kerak terbawah api neraka.

---

[80] Pengertian Nifaq (kemunafikan) menurut syari'at adalah menampakkan keislaman dan kebaikan akan tetapi menyembunyikan kekafiran dan kejahatan. Nifaq ada dua jenis :
Nifaq I'tiqadi, yaitu nifaq akbar : Pelakunya memperlihatkan keislaman tetapi menyembunyikan kekafiran di dalam dirinya. Kemunafikan jenis ini mengeluarkan dari agama secara total. Dan pelakunya diancam dengan siksa di kerak neraka yang paling bawah. Kemunafikan ini terbagi menjadi empat macam :

a. Mendustakan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, atau mendustakan sebagian ajaran yang dibawa oleh beliau
b. Membenci Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, atau membenci sebagian ajaran yang dibawa oleh beliau
c. Merasa senang dengan perendahan dan kemunduran ajaran Rasul
d. Merasa benci dan tidak mau membela agama yang diajarkan oleh Rasul

Nifaq 'Amali, Yaitu melakukan salah satu perbuatan kaum munafik dengan tetap memiliki keimanan di dalam hatinya. Yang seperti ini tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari agama, akan tetapi ia menjadi sarana yang mengantarkan ke arah sana. Di dalam dirinya terdapat keimanan dan juga terdapat kemunafikan. Apabila sifat nifaq telah mendominasi dirinya maka jadilah dia seorang munafik tulen. Inilah yang dimaksud oleh sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang empat sifat munafik yaitu : mengkhianati amanat, berbicara dusta, melanggar janji, dan melampaui batas terhadap lawan.

Allah ta'ala berfirman,"Apabila ada orang-orang munafiq datang kepadamu mengatakan Kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Allah mengetahui kalau engkau memang benar-benar Rasul-Nya. Dan Allah bersaksi kalau sesungguhnya orang-orang munafiq itu adalah benar-benar tukang dusta" (QS. Al-Munaafiquun [63] : 1). Sehingga Allah mengancam mereka dengan siksa yang sangat pedih akibat kedustaan mereka. Allah berfirman,"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (disiksa) di lapisan kerak neraka yang paling bawah" (QS. An-Nisaa' [4] : 145).

Kelima : Mencintai kandungannya

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Diantara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu. Mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Sedangkan orang yang beriman lebih dalam cintanya kepada Allah." (QS. Al-Baqarah [2] : 165).

Termasuk ciri orang munafik adalah laki-laki yang malas shalat berjama'ah di Masjid, maka waspadalah !! (lihat At Tauhid li Shaffits Tsaalits Al 'Aaliy, hal. 17-18)

Orang yang tidak mencintai kandungan syahadat maka dia telah kehilangan sebuah syarat yang sangat penting. Oleh karena itulah orang yang memendam kebencian terhadap makna dan konsekuensi la ilaha illallah telah melepaskan simpul Islam dari dalam dirinya.

Keenam : Tunduk kepada konsekuensinya

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Dan kembalilah taat kepada Tuhanmu serta berserah dirilah kepada-Nya" (QS. Az-Zumar [39] : 54). Allah juga berfirman,"Barangsiapa yang memasrahkan wajahnya kepada Allah dan berbuat kebaikan maka dia sungguh telah berpegang teguh dengan buhul tali yang sangat kuat (la ilaha illallah)" (QS. Luqman [31] : 22). Orang yang mengucapkan syahadat tapi tidak mau tunduk beribadah kepada Allah semata maka syahadatnya tidak sah.

Dan ketaatan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan bagian tak terpisahkan dari ketaatan kepada Allah. Sebab beliau adalah penyampai risalah Allah kepada umat manusia. Allah ta'ala memerintahkan,"Wahai orang-orang yang beriman

taatilah Allah dan taatilah Rasul.." (QS. An-Nisaa' [4] : 59). Orang yang taat kepada Rasulullah maka sesungguhnya telah menaati Allah. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,"Barangsiapa yang taat kepada Rasul sesungguhnya dia telah taat kepada Allah" (QS. An-Nisaa' [4] : 80).

Ketujuh : Menerima isi kalimat tauhid

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Sesungguhnya orang-orang kafir itu apabila diperintahkan kepada mereka untuk mengucapkan la ilaha illallah mereka justru menyombongkan diri" (QS. Ash Shaffaat [37] : 35). Lihatlah sifat orang-orang kafir ini. Mereka tidak mau menerima isi kalimat tauhid. Mereka justru menyombongkan diri. Maka demikian pula orang yang mengaku Islam tetapi tidak mau menerima isi kalimat tauhid. Yaitu orang yang tidak mau menerima ketetapan bahwa segala ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Atau tidak mau menerima keyakinan bahwasanya

segala sesuatu yang bertentangan dengan isi la ilaha illallah adalah batil[81].

Pembatal la ilaha illallah

1. Mengingkari rububiyah Allah atau salah satu kekhususan sifat rububiyah. Atau mendakwakan diri memilikinya, atau membenarkan orang lain yang mendakwakan hal itu
2. Menyombongkan diri tidak mau tunduk beribadah kepada Allah
3. Mengangkat perantara (dalam beribadah) dan pemberi syafaat yang dijadikan sebagai sasaran doa dan pemujaan selain Allah ta'ala
4. Menentang sesuatu yang telah jelas-jelas ditetapkan oleh Allah atau Rasul-Nya untuk menjelaskan tentang sifat-sifat-Nya. Atau meyakini asa makhluk yang memiliki sifat kekhususan Allah seperti halnya : mengetahui perkara gaib, dsb. Demikian pula orang yang justru menetapkan sesuatu yang jelas-jelas ditolak Allah atau Rasul-

[81] Inilah ketujuh syarat la ilaha illallah, bagi yang ingin silakan baca juga Thariqul wushul ila idhahi Tsalatsati Ushul, hal. 28-34 atau Fathul Majid, hal. 80.

Nya ketika menceritakan tentang sifat-sifat-Nya, seperti dengan mengatakan bahwa Allah memiliki anak atau orang tua.
5. Mendustakan suatu ajaran Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam
6. Meyakini ketidaksempurnaan petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, menentang hukum syari'at yang diturunkan Allah kepada dirinya, meyakini bahwa hukum selain yang ditetapkan Nabi sebagai hukum yang lebih baik, lebih sempurna dan lebih lengkap dalam memenuhi kebutuhan umat manusia, atau meyakini hukum Allah dengan hukum dari selain Allah itu sama baiknya, atau meyakini baiknya hukum Allah akan tetapi membolehkan berhukum sengan selain hukum Allah.
7. Tidak meyakini kafirnya orang-orang musyrik atau meragukan kekafiran mereka, keraguan semacam ini sama halnya dengan meragukan kebenaran ajaran Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.
8. Melakukan penghinaan atau mengolok-olok Al-Qur'an, agama, pahala atau siksa dan sebagainya, atau menghina salah seorang Nabi, baik hal itu dilakukan dengan main-main atau serius.

9. Membantu dan menolong orang-orang musyrik dalam memerangi kaum muslimin.
10. Meyakini ada sebagian orang yang boleh tidak mengikuti syari'at Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana halnya kasus Khidir bersama Nabi Musa 'alaihimassalaam.
11. Berpaling meninggalkan ajaran-ajaran agama Allah, tidak mau mempelajari dan mengamalkannya.

Ini merupakan beberapa pembatal keislaman (yang juga membatalkan la ilaha illallah, pen), sedangkan di sana masih terdapat berbagai macam pembatal yang lainnya yang secara umum bisa dipulangkan pada sebagian di antara pembatal yang sudah disebutkan di sini, seperti contohnya ; sihir, menentang ayat Al Qur'an, meragukan mukjizatnya, menghalalkan sesuatu yang telah disepakati haramnya seperti haramnya berzina atau meminum khamr dan mencaci maki agama, kita berlindung kepada Allah dari kesesatan. Wallahu a'lam[82].

[82] Diringkas dari Kitabut Tauhid li Shaffits Tsani 'Ali, hal. 19-22.

Rahasia kalimat tauhid

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata,"Ruh dan rahasia yang tersimpan di dalam kalimat tauhid adalah : mengesakan Allah -Rabb jalla tsanaa'uhu wa taqaddasat asma'uhu wa tabarakasmuhu wa ta'ala jadduhu wa la ilaha ghairuhu- dalam hal kecintaan, pemuliaan, pengagungan, rasa takut, rasa harap serta perkara yang lainnya yang mengikutinya yaitu tawakal, inabah, raghbah, rahbah. Oleh sebab itu tidak ada yang dicintai dengan sebenarnya kecuali Dia. Segala sesuatu yang dicintai selain-Nya hanyalah dicintai karena kecintaan kepada-Nya atau karena ia menjadi perantara untuk meningkatkan cinta kepada-Nya. Dan tidak ada yang ditakuti selain-Nya. Tidak diharap kecuali Dia. Tidak bertawakal kecuali kepada-Nya. Tidaklah berharap kecuali kepada-Nya. Tidak merasa khawatir kecuali kepada ancaman-Nya. Tidaklah bersumpah kecuali dengan nama-Nya. Tidak bernadzar kecuali untuk-Nya. Tidak bertaubat kecuali kepada-Nya. Tidaklah dipatuhi kecuali perintah-Nya. Tidak mengharapkan pahala kecuali kepada-Nya. Tidaklah diminta pertolongan di kala sempit kecuali Dia. Tidak dikembalikan urusan kecuali kepada-Nya. Tidak sujud kecuali kepada-Nya.

Tidak disembelih kecuali untuk-Nya dan dengan menyebut nama-Nya. Seluruh makna itu telah terpadu dalam sebuah kalimat yaitu tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Dia dengan segala bentuk ibadah yang ada. Inilah perealisasian makna syahadat la ilaha illallah. …"[83]

TAUHID ASMA' WA SHIFAT

Tauhid asma' wa shifat[84] yaitu meyakini keesaan Allah dalam hal kesempurnaan yang mutlak dari segala sisi. Allah lah pemilik segala sifat keagungan, kemuliaan dan

[83] Ad-Daa' wad-Dawaa', 221

[84] Tauhid asma' wa shifat dan tauhid rububiyah dalam istilah lain dipadu dalam satu nama yaitu tauhid fil itsbat wal ma'rifah. Tauhid ini berbicara tentang penetapan hakikat keberadaan Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya serta nama-nama-Nya. Sedangkan tauhid uluhiyah disebut dengan nama tauhid fi thalab wal qashd. Kedua macam pembagian ini sama sekali tidak saling kontradiktif (lihat Al Minhah Al Ilahiyah, hal. 36-37). Adapula ulama yang membagi tauhid menjadi empat yaitu : tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, tauhid asma' wa shifat dan tauhid mutaba'ah (sebagaimana tercantum dalam kitab Al Qaul Al Mufid fi Adillati Tauhid karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Al Yamani). Tauhid mutaba'ah adalah kandungan dari syahadat Muhammad Rasulullah. Artinya kita hanya menjadikan sosok Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai satu-satunya orang yang harus diikuti dan dipatuhi. Walaupun tauhid jenis keempat ini kata sebagian ulama lebih tepat untuk disebut sebagai tajriidul mutaaba'ah (pemurnian pengikutan). Wallahu a'lam.

keindahan. Tiada sesuatupun yang bersekutu dengan-Nya di dalam hal itu semua. Tauhid ini terwujud dengan cara ikut menetapkan seluruh nama dan sifat yang telah ditetapkan oleh Allah atau Rasul-Nya melalui Al Qur'an dan As Sunnah, mengimani makna dan hukum yang tercakup di dalamnya sebagaimana yang pantas dan layak disandang oleh-Nya tanpa bersikap menolak (ta'thil), menyimpangkan (tahrif), [membagaimanakan (takyif)[85]][86] dan tanpa menyerupakan (tasybih). Dan itu berarti juga harus menolak segala sifat kurang dan cela yang menafikan kesempurnaan diri-Nya, sebagaimana yang telah dinafikan oleh Allah atau Rasul-Nya di dalam Al Qur'an maupun As Sunnah[87]

Allah ta'ala berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia menetapkan sebuah kaidah yang sangat agung dalam masalah asma' wa shifat, yaitu dalam firman-Nya,

[85] Takyif adalah menentukan tata cara atau bentuk suatu sifat. Maka men-takyif sifat Allah adalah perbuatan menentukan tata cara atau bentuk sifat yang dimiliki/dinisbatkan kepada Allah. Hal ini tidak memungkinkan dilakukan manusia karena ilmu tentangnya termasuk sesuatu yang dirahasiakan oleh Allah (lihat Syarh 'Aqidah Wasithiyah Syaikh Shalih Al Fauzan, hal. 14).

[86] Lihat Syarh Kasyfu Syubuhat Syaikh Al 'Utsaimin, hal. 21.

[87] Lihat Al-Qaul As-Sadid, hal. 11-12.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat” (QS. Asy Syuura [42] : 11).

Syaikh Shalih Al Fauzan mengatakan,“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya” merupakan bantahan bagi mumatstsilah (golongan yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Sedangkan “dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat” merupakan bantahan bagi mu’aththilah (golongan yang menolak sifat Allah), karena di dalamnya terkandung penetapan sifat mendengar dan melihat. Maka ayat yang mulia ini merupakan undang-undang yang gamblang dalam menerangkan nama-nama dan sifat-sifat Allah, karena ia mengandung penetapan sifat-sifat Allah sekaligus menafikan keserupaan darinya.”[88]

Ibnu Abil ‘Izz Al Hanafi rahimahullah mengatakan,“Ahlu sunnah sepakat bahwasanya Allah tiada sesuatupun yang menyerupai-Nya, baik dalam hal Dzat-Nya, sifat-sifat-

[88] Syarh Al ‘Aqidah Al Wasithiyah, hal. 15

Nya, maupun dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya.”[89] Oleh sebab itu, ketika ditanya tentang makna sifat istiwa’ (tinggi dan menetap) yang dimiliki Allah Imam Malik rahimahullah mengatakan,”Istiwa’ sudah jelas maknanya, tata caranya tidak dimengerti. Mengimaninya adalah wajib. Adapun menanyakan tentangnya (kaifiyah/tata cara) adalah bid’ah.” Sebagaimana Dzat Allah tidak kita ketahui seperti apa kaifiyahnya, maka demikian pula sifat-sifat-Nya. Karena ‘pembicaraan mengenai sifat serupa dengan pembicaraan dalam hal dzat’.[90]

Imam Asy Syafi’i rahimahullahu ta’ala berkata,“Aku beriman kepada Allah serta kepada segala hal yang berasal dari Allah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah. Dan aku beriman kepada Rasulullah serta kepada segala hal yang berasal dari Rasulullah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Rasulullah.”[91]

Syaikh Shalih Alusy Syaikh berkata,“Dan kami pun mengatakan sebagaimana yang diucapkan Imam Syafi’i rahimahullah,“Kami beriman kepada Allah serta kepada

[89] Syarh Al ‘Aqidah Ath Thahawiyah, hal. 40.
[90] Lihat Syarh Al Wasithiyah Syaikh Shalih Al Fauzan, hal. 15
[91] Lihat Lum’atul I’tiqad Al Hadi ila Sabili Rasyad karya Ibnu Qudamah Al Maqdisi rahimahullah

segala yang datang dari Allah, baik dalam hal yang sudah kami ketahui maupun yang belum kami ketahui, menurut keinginan Allah. Ini memberikan konsekuensi untuk bersikap pasrah secara total dan melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan kepada kita. Demikian pula kita beriman kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta kepada segala yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menurut apa yang diinginkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, baik dalilnya sudah kami ketahui maupun yang belum kami ketahui. Ini merupakan keimanan secara mujmal (global). Maknanya ialah kita tidak akan meninggalkan apapun yang berasal dari Allah maupun dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melainkan kita harus mengimaninya. Baik perkara itu sudah kita mengerti mapun belum kita mengerti, semua berasal dari sisi Rabb kita."[92]

Syubhat dan jawaban

Sebagian orang yang salah paham menganggap bahwa akidah salaf atau ahlu sunnah wal jama'ah dalam

[92] Syarh Lum'atul I'tiqad, hal. 9

masalah nama dan sifat Allah adalah akidah tafwidh[93] (menyerahkan makna nama atau sifat Allah kepada Allah, tidak mau memaknainya). Mereka beralasan dengan perkataan Imam Ahmad. Imam Ahmad rahimahullah pernah mengatakan sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Qudamah,"Imam Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal radhiyallahu 'anhu mengatakan tentang sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,"Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia" dan "Allah akan dilihat pada hari kiamat" serta hadits lain yang semacamnya,"Kami mengimani itu semua. Semuanya kami benarkan tanpa kaifiyah dan tanpa makna. Dan kami tidak menolak sedikitpun darinya…"[94] Nah, bukankah Imam Ahmad mengatakan,"Semuanya (hadits tentang sifat) kami benarkan tanpa kaifiyah dan tanpa makna" ?!! Apakah ini bukan tafwidh namanya ?

Syaikh Shalih Alusy Syaikh menjawab kesalahpahaman ini[95],"Adapun hakekat lafazh yang disandarkan kepada beliau ini sebenarnya bersesuaian dengan madzhab mufawwidhah (ahli tafwidh). Sedangkan kaum

[93] Tafwidh secara bahasa artinya menyerahkan atau pasrah
[94] Lum'atul I'tiqad
[95] Syarh Lum'atul I'tiqad, hal. 7-8

mufawwidhah adalah orang yang mengatakan bahwa 'Kami mengimani lafazh saja tanpa maknanya'. Artinya kami menyerahkan makna dan kaifiyah (tata cara) sifat Allah seluruhnya. Ini adalah keyakinan yang batil dan bid'ah yang sangat jelek. Karena kewajiban kita adalah menyerahkan pengetahuan tentang kaifiyah, adapun maknanya jelas tampak. Sebab Al Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas dan gamblang. Sehingga apabila ahlus sunnah wal jama'ah beriman dengan lafazh dan makna sekaligus (yaitu meyakini makna yang ditunjukkan sesuai dengan bahasa Arab) lalu bagaimanakah kita akan menafsirkan perkataan Imam Ahmad, yaitu perkataan beliau, "tanpa kaifiyah dan tanpa makna" tersebut ? Hal ini pula yang menyebabkan munculnya kritikan terhadap penulis[96] karena beliau tidak menjelaskan maksud yang diinginkan di balik ucapan Imam Ahmad."

Syaikh melanjutkan,"Para ulama menjelaskan bahwa dengan ucapan beliau, 'tanpa kaifiyah dan tanpa makna' **Imam Ahmad ingin memberikan bantahan bagi dua kelompok orang**, yaitu :

[96] Maksud beliau Ibnu Qudamah, penulis Lum'atul I'tiqad. Semoga Allah merahmati beliau.

Kelompok Pertama; kaum **musyabbihah mujassimah** (yang menyerupakan Allah dengan makhluk dan menganggap Allah memiliki jisim atau jasad). Beliau ingin membantah mereka dengan ucapan 'tanpa kaifiyah' artinya tidak sebagaimana kaifiyah sifat yang ditangkap oleh akal manusia atau kaifiyah sifat yang digambarkan oleh kaum mujassimah atau mumatstsilah terhadap diri Allah.

Kedua, ucapan beliau 'tanpa makna' merupakan bantahan bagi kaum **mu'aththilah** (penolak sifat). Yaitu orang-orang yang menjadikan makna dalil atau nash menyelisihi makna lahiriyah yang secara mudah bisa langsung ditangkap maknanya. Kaum mu'aththilah mengatakan,"Makna Allah turun adalah turunnya rahmat". Mereka juga mengatakan,"Sesungguhnya makna istiwa' adalah istilaa' /menguasai". Mereka juga berpendapat bahwa makna 'rahmat' adalah iradah/kehendak; yaitu menginginkan kebaikan atau perbuatan baik. Mereka juga berpendapat bahwa makna 'murka' adalah keinginan untuk menyiksa, dan berbagai macam takwilan lain yang mereka lakukan."

Syaikh melanjutkan,"Sehingga dengan ucapan beliau, 'tanpa kaifiyah' Imam Ahmad bermaksud menolak kaifiyah yang dianggap oleh kaum mujassimah. Sedangkan dengan ucapan 'tanpa makna' beliau bermaksud menolak anggapan makna yang diinginkan oleh kaum mu'aththilah, yaitu makna batil yang muncul disebabkan penyelewengan lafazh yang dilakukan oleh kaum ahli bid'ah tukang takwil. Jadi, ucapan beliau, 'tanpa kaifiyah dan tanpa makna' memiliki maksud tersendiri. Dengan ungkapan, 'tanpa makna' maksud beliau adalah tanpa makna yang batil yang telah dicetuskan oleh kaum ahli bid'ah akibat takwil mereka terhadap nash atau dalil-dalil yang berbicara tentang sifat-sifat ghaib (yang dimiliki Allah)". Demikian uraian Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alusy Syaikh hafizhahullah.

Sekilas tentang Kemunculan Tauhid Asma' wa Shifat

Syaikh Shalih bin Fauzan menjelaskan,"Tauhid jenis ini (tauhid asma' wa shifat) telah ditentang oleh kaum Jahmiyah serta murid-murid mereka yaitu sekte Mu'tazilah dan Asya'irah. Padahal sebenarnya tauhid jenis ini sudah termasuk dalam cakupan tauhid

rububiyah[97]. Akan tetapi tatkala begitu banyak orang-orang yang mengingkarinya dan melemparkan berbagai macam kerancuan seputar masalah itu, maka para ulama pun menyendirikan pembahasannya, dan mereka menjadikan tauhid ini sebagai jenis tauhid yang tersendiri, maka ditulislah sekian banyak karya tentang persoalan ini. Imam Ahmad menuliskan bantahan beliau yang sangat populer untuk kaum Jahmiyah. Dan puteranya Abdullah juga menulis kitab As Sunnah. Abdul 'Aziz Al Kinani menulis kitab Al Haidah guna membantah Bisyr Al Marisi. Abu Abdillah Al Maruzi pun menulis kitab As Sunnah. Utsman bin Sa'id menulis kitab Ar Radd 'ala Bisyr Al Marisi. Pemimpin para imam Muhammad bin Khuzaimah menulis kitab At Tauhid. Demikian pula ulama-ulama selain mereka semacam Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim telah menulis karya-karya serupa, begitu pula para ulama sesudah

[97] Dan sudah diterangkan oleh beliau pula -dalam pembahasan kaitan tauhid rububiyah dengan tauhid uluhiyah- bahwa di dalam tauhid uluhiyah sudah tercakup tauhid rububiyah. Maka apabila ini semua digabungkan artinya di dalam tauhid uluhiyah terkandung tauhid rububiyah, dan di dalam tauhid rububiyah terkandung tauhid asma' wa shifat, sehingga pada hakekatnya tauhid asma' wa shifat pun sudah terkandung dalam tauhid uluhiyah. Dengan pengertian ini maka tidak salah juga kalau dikatakan isi dakwah para nabi adalah tauhid uluhiyah saja. Sebagaimana kandungan ayat QS. An Nahl [16] : 36. Silakan lihat Al Qaul As Sadid, hal. 14-15

mereka dan orang-orang yang meniti jalan yang mereka tempuh. Maka segala puji dan anugerah hanya milik Allah atas karunia dibeberkannya kebenaran dan dibantahnya kebatilan."[98]

Urgensi pengetahuan tentang Asma' wa Shifat

Allah ta'ala berfirman,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

"Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu" (QS. Ath Thalaq [65] : 12).

[98] Al Irsyad ila Shahihil I'tiqad, hal. 162.

Syaikh As Sa'di rahimahullah berkata,"Kemudian Allah ta'ala memberitakan bahwa sesungguhnya Dia telah menciptakan semua makhluk. Langit yang berlapis tujuh serta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Begitu pula bumi yang berlapis tujuh beserta seluruh makhluk yang tinggal di dalamnya. Dan juga segala sesuatu yang berada di antara keduanya. Semua adalah ciptaan-Nya. Allah menurunkan perintah, yaitu yang berisi aturan-aturan dan hukum-hukum agama yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya. Supaya mereka memberikan peringatan kepada manusia dan menasehati mereka. Demikian pula berbagai perintah kauniyah dan titah takdir yang mengatur urusan semua makhluk. Hal itu semua ada dengan tujuan supaya manusia mengenal dan mengilmui betapa luas cakupan kekuasaan Allah terhadap segala sesuatu yang ada. Dan juga agar mereka mengerti tentang kemahaluasan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu. Oleh sebab itu apabila mereka telah mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya yang suci dan nama-nama-Nya yang terindah, dan kemudian mereka pun menyembah-Nya, mencintai-Nya serta menunaikan hak-hak-Nya, maka **inilah tujuan yang diharapkan dari adanya penciptaan dan pemberian perintah. Yaitu agar makhluk mengenali Allah dan tunduk beribadah**

kepada-Nya. Hamba-hamba Allah yang shalih dan mendapatkan taufik akan bisa menunaikan hal itu. Sedangkan orang-orang yang zhalim lagi berpaling justeru meninggalkannya"[99]

Sesungguhnya mempelajari dan memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah memiliki urgensi yang sangat besar dalam kehidupan kaum muslimin karena sebab-sebab berikut ini :

1. Mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah salah satu pilar ketauhidan, sedangkan tauhid adalah ajaran para Rasul yang paling agung.
2. Kemuliaan ilmu terkait dengan kemuliaan objek yang dipelajari. Begitu banyak ilmu yang dipelajari orang, ada yang berkaitan dengan lautan, lapisan-lapisan bumi, kehidupan binatang, perbintangan, tentang manusia, dan lain sebagainya. Maka tidaklah diragukan lagi bahwa sebenarnya ilmu paling mulia secara mutlak adalah ilmu yang menjembatani kita untuk mengenal dengan baik Rabb kita Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia. Oleh sebab itulah

[99] Taisir Karimir Rahman, hal. 872

Ibnul Arabi mengatakan di dalam kitabnya Ahkamul Qur'an (II/804) : "Kemuliaan ilmu tergantung pada kemuliaan objek yang dipelajari. Sedangkan Al-Baari (Allah) adalah objek paling mulia untuk dipelajari. Maka ilmu tentang nama-nama-Nya adalah ilmu yang paling mulia."

3. Sesungguhnya pengetahuan tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya yang diiringi dengan pemahaman yang benar, pengamalan terhadap konsekuensinya dan memohon kepada Allah dengan menyebutkannya akan memunculkan pengagungan, penyucian, kecintaan, harapan, rasa takut, tawakal dan inabah kepada-Nya di dalam hati para hamba. Hal itu bisa terwujud apabila di dalam hati manusia terdapat gambaran sifat maha sempurna tentang Allah yang tidak ada satupun yang berhak menjadi sekutu bagi-Nya. Sehingga seorang hamba akan mengagungkan dan memuliakan Allah dengan sepenuh hatinya mengingat kedudukan Allah yang begitu tinggi di dalam hatinya. Dan dengan sebab itulah hati mereka akan tunduk kepada-Nya dan merasa tentram bersama kebesaran diri-Nya.

4. Besarnya pahala yang dijanjikan Allah bagi orang yang menghafalkan nama-nama Allah.[100]

Pada suatu malam ada seorang lelaki yang merayu wanita Badui untuk berzina. Laki-laki itu mengatakan,"Tidak ada yang melihat kita kecuali bintang-bintang itu." Maka wanita itu berkata,"Lantas, di manakah Dzat yang menciptakan bintang-bintang itu ?"[101]

Kaedah penting dalam hal asma' wa shifat[102]

Dalam menyikapi nash-nash Al Kitab dan As Sunnah kita **wajib membiarkan penunjukannya sebagaimana zhahir nash tanpa perlu menyimpangkan maksudnya**. Ini adalah kaedah yang sangat penting. Penetapan Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah termasuk perkara ghaib sehingga hal itu tidak bisa dijangkau dengan akal dan rasio semata. Makna zhahir dari Nama dan Sifat

[100] Lihat Muqaddimah Al-Mujalla fi Syarhi Qawa'idil Mutsla, hal. 22-23

[101] Jami'ul 'Ulum, hal. 212. cet Darul Hadits

[102] Kaedah beserta penjelasan ini dinukil dari Al Is'ad fi Syarhi Lum'atil I'tiqad karya Syaikh Abu Musa Abdur Razzaq bin Musa Al Jaza'iri hafizhahullah

tersebut hanya bisa dipahami melalui bahasa Arab, karena Al Qur'an turun dengan bahasa ini. Begitu pula Rasul yang kepada beliau diturunkan Al Qur'an adalah orang yang berbahasa Arab. Orang-orang yang diajak bicara oleh beliau di masa itu juga orang-orang yang berbahasa Arab. Mereka bisa memahami Al Qur'an dengan bahasa tersebut[103].

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Dia (Al Qur'an) dibawa turun oleh Ar Ruh Al Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas" (QS. Asy Syu'araa' [26] : 193-195). Allah ta'ala berfirman,"Sesungguhnya Kami

[103] Dari sini kita juga bisa mengerti betapa besar urgensi mempelajari bahasa Arab bagi kaum muslimin terlebih lagi para penuntut ilmu dan da'inya, para imam, khathib, penceramah ataupun penulis buku dakwah Islam. Imam Asy Syafi'i rahimahullah berkata,"Barang siapa yang mendalami ilmu Nahwu sedalam-dalamnya maka dia akan menemukan jalan untuk menelusuri semua ilmu." Maka sungguh mengherankan apabila ada gerakan dakwah Islam yang sangat merindukan penegakan syari'at di segenap lini kehidupan namun justru menyia-nyiakan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh para mahasiswa dengan membiarkan mereka taklid buta kepada para penerjemah dan membiarkan mereka buta terhadap kaedah ushul fikih atau ushul hadits! Kalau ditanyakan kepada mereka mengapa demikian, mereka akan menjawab dengan jawaban diplomatis,"Gerakan dakwah kami memang tidak mendidik anggotanya secara khusus untuk menjadi ahli fikih atau ahli hadits."

menjadikan Al Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)" (QS. Az Zukhruf [43] : 3). Maka setiap muslim wajib memahami nash-nash sesuai dengan makna zhahirnya yaitu menurut bahasa Arab selama tidak ada dalil syar'i yang menghalanginya.

Yang dimaksud dengan **makna zhahir dari pembicaraan adalah makna yang bisa langsung tergambar di dalam benak pikiran ketika mendengarnya**. Dengan demikian makna zhahir itu bisa berbeda-beda tergantung kepada susunan kalimat dan menyesuaikan konteks pembicaraan serta kepada siapa ucapan tersebut disandarkan. Contoh penerapannya adalah dalam firman Allah ta'ala,"Tak ada satupun negeri/qoryah (yang dimaksud adalah penduduknya yang durhaka, pent), melainkan Kami membinasakannya..." (QS. Al Israa' [17] : 58). Bandingkan dengan firman Allah yang berikut ini,"Sesungguhnya Kami akan menghancurkan penduduk (Sodom)/ahlul qoryah ini" (QS. Al 'Ankabuut [29] : 31). Di dalam kedua ayat ini kata 'qoryah' memiliki perbedaan maksud[104].

[104] Qoryah dalam ayat yang pertama berarti penduduknya sedangkan qoryah dalam ayat yang kedua berarti negeri yang mereka tinggali.

Begitu pula firman Allah ta'ala,"Dan supaya kamu (Musa) diasuh di bawah pengawasan-Ku ('alaa 'ainy)" (QS. Thaha [20] : 39). Orang yang berakal tentu tidak akan mengatakan bahwa makna zhahir yang bisa langsung ditangkap dari ayat ini adalah Nabi Musa diciptakan 'ala 'ainillah (di atas mata Allah ta'ala), tetapi makna zhahir yang pasti benar adalah Musa 'alaihi salam dipelihara dan diciptakan oleh Allah sementara mata Allah terus mengawasi dan melindunginya. Begitu pula apabila ada orang yang berkata, 'Si Fulan 'alaa 'ainy (di mataku)' atau mengatakan 'Dia tahta 'ainy (di bawah penglihatanku)'. Maka tidak pernah anda dapatkan ada orang yang memahaminya dengan arti si fulan itu masuk di dalam matanya atau di bawah bola matanya.

Orang-orang yang mensikapi kaedah ini terbagi menjadi beberapa golongan :

Golongan pertama :

Ahlu Sunnah wal Jama'ah pengikut kaum Salaf[105]. Mereka bersikap sebagaimana kaedah yang telah diterangkan.

Golongan kedua :

Orang-orang yang memahami makna nash-nash Nama dan Sifat Allah mengarah kepada tamtsil (penyerupaan Allah dengan makhluk -pent). Sehingga apabila dia

105 Syaikh Salim Al Hilaly hafizhahullah menerangkan,"Adapun secara terminologi kata salaf berarti sebuah karakter yang melekat secara mutlak pada diri para sahabat radhiyallahu 'anhum. Adapun para ulama sesudah mereka, juga tercakup dalam istilah ini karena sikap dan cara beragama mereka yang meneladani para sahabat." (Limadza ikhtartul manhaj salafi, hal. 30). Kata salaf itu sendiri sudah disebutkan oleh Nabi dalam haditsnya kepada Fathimah,"Sesungguhnya sebaik-baik salafmu adalah aku." (HR. Muslim). Artinya sebaik-baik pendahulu. Kata salaf juga sering digunakan oleh ahli hadits di dalam kitab haditsnya. Imam Al Bukhari rahimahullah mengatakan,"Rasyid bin Sa'ad berkata : Para salaf menyukai kuda jantan. Karena ia lebih lincah dan lebih berani." Al Hafizh Ibnu Hajar menafsirkan kata salaf tersebut,"Maksudnya adalah para sahabat dan orang sesudah mereka." dan contoh lainnya masih banyak. Maka ungkapan pengasuh website al-ikhwan.net Abi Abdillaah yang mengatakan,"istilah Salaf ataupun Salafi, maka itu tidak aku temukan dalam Al-Kitab maupun As-Sunnah, maka tidak perlu dihiraukan sedikitpun." (Dirasah fi Al Aqidah Al Islamiyah) adalah ungkapan kebodohan atau pura-pura bodoh. Dan keduanya sama-sama pahit! Lalu pantaskah kebodohan atau kepura-puraan ini dihiraukan?!

membaca firman Allah ta'ala,"Bahkan kedua tangan Allah terbentang" (QS. Al Maa-idah [5] : 64). Maka dia akan berkata,"Saya tidak memahami makna kata 'tangan' kecuali dengan bentuk sebagaimana tangan saya ini, karena sesuatu yang dinamai sama" (yaitu tangan -pent). Namun alasan ini terbantahkan oleh firman Allah ta'ala,"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia." (QS. Asy Syuura [42] : 11).

Sebagaimana diketahui bahwa terkadang sesuatu yang namanya sama akan tetapi bentuk/kaifiyahnya bisa jadi berbeda-beda. Seperti contohnya apabila anda menyebut 'tangan manusia, tangan tikus, tangan gajah dan lain sebagainya…' bukankah sesuatu yang dinamai sama (yaitu tangan -pent) sedangkan kaifiyahnya jelas berbeda-beda, sebagaimana hal itu bisa kita saksikan. Perbedaan semacam ini amat jelas terbukti ada pada sesama makhluk, lalu bagaimana pula dengan perbedaan yang ada antara Al Khaliq (Pencipta) dengan makhluk ?.

Oleh karena itu Imam Ibnul Qayyim bersya'ir tentang permasalahan ini,

Kami (Ahlu Sunnah) tidaklah menyerupakan

Antara sifat Allah dan sifat ciptaan
Adapun orang yang menyerupakan
Sebenarnya merekalah penyembah berhala

Golongan ketiga :

Orang-orang yang memahami makna nash-nash Nama dan Sifat Allah merupakan bentuk penyerupaan/tamtsil. Pemahaman seperti ini mendorong mereka untuk melakukan penolakan/ta'thil. Kemudian mereka berusaha menentukan makna lain yang bisa diterima oleh akal mereka, dan mereka pun berselisih dalam menentukannya. Mereka menyebut tindakan ini sebagai ta'wil/tafsir, padahal sesungguhnya mereka telah melakukan tahrif/penyimpangan. Alangkah benar ungkapan orang yang mengomentari tingkah mereka ini,"Mereka itu bukan menolong Islam, tapi menghancurkan filsafat juga tidak".

Golongan ketiga ini telah mensifati Allah dengan sifat-sifat yang Dia sendiri tidak mensifati diri-Nya dengannya, mereka juga mensifati Allah dengan sifat-sifat yang maknanya sama sekali tidak ditunjukkan oleh bahasa Arab. Ambil contoh firman Allah ta'ala,"(yaitu)

Tuhan Yang Maha Pemurah yang istiwa'[106] di atas 'arsy" (QS. Thaha [20] : 5). Orang-orang yang melakukan ta'thil itu mengatakan, kata 'istawa' itu maksudnya 'istaula' (berkuasa setelah berhasil menaklukkan lawan-pent). Mereka menolak makna yang benar dari lafazh istiwa' yaitu : tinggi dan menetap dan inilah sifat yang pantas bagi Allah ta'ala kemudian mereka justru menetapkan makna baru yang tidak benar dinisbatkan kepada Allah ta'ala. Ini termasuk perkataan tentang Allah tanpa ilmu. Padahal Allah ta'ala berfirman,"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya" (QS. Al Israa' [17] : 36). Allah ta'ala juga berfirman,"Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah ?"(QS. Al Baqarah [2] : 140).

Golongan keempat :

Orang-orang yang menyatakan dirinya jahil/tidak mengetahui keinginan Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam pada lafazh, makna maupun kaifiyah Nama dan Sifat Allah. Mereka mengatakan,"Saya

---

[106] Istiwa' artinya tinggi dan menetap di atas

menyerahkan itu semua kepada Allah ta'ala". Mereka ini adalah golongan terjelek.

Konsekuensi dari pendapat mereka ini adalah para Sahabat tidak bisa memahami nash-nash yang ditujukan kepada mereka, sehingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengajak bicara mereka dengan sesuatu yang tidak mereka pahami, bahkan ini juga berarti sesuatu itupun tidak dipahami oleh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, padahal beliau jauh sekali dari tuduhan semacam ini!

Kalau kita mau merujuk kepada Kitabullah niscaya kita jumpai bahwa Allah senantiasa memerintahkan kita untuk memikirkan, merenungkan dan memahami Al Qur'an. Allah juga telah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menjelaskan Al Qur'an. Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Sesungguhnya Kami menurunkan Al Qur'an berupa bacaan berbahasa Arab agar kamu memahaminya" (QS. Yusuf [12] : 2). Allah ta'ala juga berfirman,"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka

memikirkan" (QS. An Nahl [16] : 44). Madzhab golongan ini merupakan madzhab yang batil, yang membuka celah yang lebar bagi munculnya berbagi macam kesesatan dan penyimpangan. Bacalah kitab Dar'u Ta'aarudhil 'Aql wa Naql (Menepis dakwaan pertentangan antara akal dan dalil naql) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, di dalamnya beliau telah membongkar kebatilan golongan ini.

Bagaimanapun juga, tidak mengikuti madzhab salaf radhiyallahu 'anhum termasuk dalam penyimpangan/tahrif terhadap kalam Allah 'Azza wa Jalla dari maksud yang sebenarnya. Orang-orang yang melakukan tahrif ini sangat tercela, sebagaimana Allah ta'ala telah mencela orang-orang Yahudi karena mereka mengubah-ubah/melakukan tahrif terhadap firman Allah ta'ala. Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Apakah kamu masih mengharapkan mereka (Yahudi) percaya kepadamu (Muhammad), padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui" (QS. Al Baqarah [2] : 75)[107].

---

[107] Bagi yang ingin menyimak pembahasan lebih detail tentang dasar-dasar tauhid asma' wa Shifat silakan dengarkan rekaman Kajian

Catatan tambahan :

Ada sebuah perkara yang patut untuk dimengerti. Ketika para ulama membagi-bagi kaum muslimin ke dalam golongan atau kelompok-kelompok itu bukan berarti mereka memecah belah kaum muslimin. Hal ini tidaklah berbeda jauh dengan para pakar sosial yang membagi masyarakat menjadi kelas menengah ke bawah, menengah ke atas, dan seterusnya. Tidak ada yang mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan ini sebagai tindakan memecah belah masyarakat. Ini semua dikelompokkan demi menjelaskan hal-hal yang menjadi ciri atau konsekuensi khusus dari faktor pembedanya. Apalagi dalam konteks umat Islam perbedaan dan perpecahan adalah realitas (waqi') yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya.

Ada memang sebagian pihak yang mencoba meragukan keabsahan hadits tentang perpecahan umat ini[108], namun

Islam Intensif Lum'atul I'tiqad oleh Ustadz Abu 'Isa –hafizhahullah- penerbit Pustaka Muslim, dari beliau lah saya banyak belajar tentang tauhid. Semoga Allah membalas kebaikan-kebaikannya dengan sebaik-baik balasan.

[108] Seperti contohnya Dr. Yusuf Al Qaradhawi, semoga Allah menunjuki beliau ke jalan yang lurus.

kiranya semuanya harus kita pulangkan kepada ahlinya. Hadits perpecahan umat adalah hadits yang sah menurut ulama ahli hadits. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan di dalam Majmu' Fatawanya (III/345),"Hadits tentang perpecahan umat adalah hadits yang sahih dan sangat populer di dalam kitab-kitab Sunan dan Musnad"[109]

[109] Lihat Al Minhah Al Ilahiyah, hal. 348

Bab 2.

KEUTAMAAN TAUHID

Ibnu Abil 'Izz Al Hanafi rahimahullah (penulis Syarah Al 'Aqidah Ath Thahawiyah) mengatakan,"Ketahuilah. Tauhid merupakan seruan pertama dakwah para rasul. Ia adalah fase perjalanan pertama dan maqam awal yang harus dipijak oleh seorang yang menempuh jalan menuju Allah 'azza wa jalla.

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Dia menyerukan 'Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tiada sesembahan (yang hak) bagi kalian selain Dia'"(QS. Al A'raaf [7] : 59). Huud 'alaihis salam mengatakan kepada kaumnya,"Sembahlah Allah. Tiada sesembahan (yang hak) bagi kalian selain Dia" (QS. Al A'raaf [7] : 65). Shalih 'alaihis salam mengatakan kepada kaumnya,"Sembahlah Allah. Tiada sesembahan (yang hak) bagi kalian selain Dia" (QS. Al A'raaf [7] : 73). Allah ta'ala juga berfirman,"Tidaklah Kami mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami telah wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada sesembahan yang hak kecuali Aku. Maka sembahlah Aku saja" (QS. Al Anbiyaa' [21] : 25).

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"Aku diperintahkan untuk memerangi seluruh manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada sesembahan yang hak selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah"[110]

Oleh sebab itu maka sesungguhnya pendapat yang benar ialah yang menyatakan bahwa kewajiban pertama yang ditanggung oleh setiap hamba adalah bersaksi la ilaha illallah, sehingga tauhid itulah kewajiban yang pertama. Bahkan dia juga menjadi kewajiban terakhir. Hal ini sebagaimana tercantum dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,"Barangsiapa yang perkataan terakhirnya la ilaha illallah pasti masuk surga."[111] (lihat Al Minhah Al Ilahiyah fi Tahdzib Syarh Ath Thahawiyah, hal. 35).

Buah tauhid

---

[110] HR. Al Bukhari (25) dan Muslim (22) dari hadits Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhu. Di dalam pembahasan ini terdapat juga hadits serupa yang diriwayatkan dari jalan Abu Hurairah, Anas bin Malik, An Nu'man bin Basyir, Thariq bin Asyim Al Asyja'i dan Mu'adz bin Jabal. Semoga Allah meridhai mereka semua.

[111] HR. Abu Dawud (3116) Ahmad (V/233,247) Al Haakim (I/351,500) dari hadits Mu'adz bin Jabal. Al Haakim menilainya shahih dan Adz Dzahabi menyetujuinya. Al Albani menilainya hasan di dalam Irwa'ul Ghalil (III/150).

Ibnul Qayyim mengatakan,"Tahun ibarat sebatang pohon sedangkan bulan-bulan adalah cabang-cabangnya, jam-jam adalah daun-daunnya dan hembusan nafas adalah buah-buahannya. Barang siapa yang pohonnya tumbuh di atas kemaksiatan maka buah yang dihasilkannya adalah hanzhal (buah yang pahit dan tidak enak dipandang, pent) sedangkan masa untuk memanen itu semua adalah ketika datangnya Yaumul Ma'aad (kari kiamat). Ketika dipanen barulah akan tampak dengan jelas buah yang manis dengan buah yang pahit. Ikhlas dan tauhid adalah 'sebatang pohon' di dalam hati yang cabang-cabangnya adalah amal-amal sedangkan buah-buahannya adalah baiknya kehidupan dunia dan surga yang penuh dengan kenikmatan di akherat. Sebagaimana buah-buahan di surga tidak akan akan habis dan tidak terlarang untuk dipetik maka buah dari tauhid dan keikhlasan di dunia pun seperti itu. Adapun syirik, kedustaan, dan riya' adalah pohon yang tertanam di dalam hati yang buahnya di dunia adalah berupa rasa takut, kesedihan, gundah gulana, rasa sempit di dalam dada, dan gelapnya hati, dan buahnya di akherat nanti adalah berupa buah Zaqqum dan siksaan yang terus

menerus. Allah telah menceritakan kedua macam pohon ini di dalam surat Ibrahim."[112]

Tauhid di atas segala-galanya

Kepentingan manusia untuk bertauhid sungguh jauh berada di atas kepentingan mereka terhadap makanan, minuman atau tempat tinggal[113]. Kalau seseorang tidak makan atau minum, akibat terburuk yang dialami hanyalah sekedar kematian. Namun, kalau seseorang tidak bertauhid barang sekejap saja dan pada saat itu dia meninggal dalam keadaan musyrik, maka siksaan yang kekal di neraka sudah siap menantinya.

Allah ta'ala berfirman (yang artinya),"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah (dalam beribadah) maka sungguh Allah telah

---

[112] Al Fawa'id, hal. 158.

[113] Satu hal yang sangat mengherankan kita saksikan pada jaman kita sekarang ini adalah ketika manusia mengalami krisis pangan maka mereka pun berbondong-bondong antri bahkan sampai berebutan demi mendapatkan sembako. Namun, tatkala akidah mereka mengalami 'krisis' mereka malas untuk mengunjungi para 'dokter hati' (ahli ilmu) di majelis-majelis mereka. Bahkan masjid seolah sudah beralih fungsi menjadi museum tempat penyimpanan tikar dan tumpukan mushaf Al Qur'an yang tak pernah disentuh oleh jari. Wallahul musta'an.

menghəramkan atasnya surga, dan tempat tinggalnya adalah neraka…" (QS. Al Ma'idah [5] : 72).

Bahkan amalnya yang bertumpuk-tumpuk selama hidup pun akan menjadi sia-sia apabila di akhir hidupnya dia telah berbuat syirik kepada Rabb-nya dan belum bertaubat darinya. Allah ta'ala berfirman (yang artinya),"Sungguh, jika kamu berbuat syirik, akan lenyaplah semua amalmu, dan kamu pasti akan tergolong orang yang merugi." (QS. Az Zumar [39] : 65).

Terkait dengan pentingnya tauhid ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan,"Ketahuilah, sesungguhnya kebutuhan hamba untuk senantiasa beribadah kepada Allah tanpa mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya merupakan kebutuhan yang tak tertandingi oleh apapun yang bisa dianalogikan dengannya. Akan tetapi dari sebagian sisi ia bisa diserupakan dengan kebutuhan tubuh terhadap makanan dan minuman. Di antara keduanya sebenarnya terdapat banyak sekali perbedaan. Karena sesungguhnya jati diri seorang hamba terletak pada hati dan ruhnya. Padahal, tidak ada kebaikan baginya (hati dan ruh) kecuali dengan (pertolongan) Tuhannya, yang tiada ilah (sesembahan) yang haq selain

Dia. Sehingga ia tidak akan bisa merasakan ketenangan kecuali dengan mengingat-Nya[114]. Seandainya seorang hamba bisa memperoleh kelezatan dan kesenangan dengan selain Allah maka hal itu tidak akan terus menerus terasa. Akan tetapi ia akan berpindah dari satu jenis ke jenis yang lain, dari satu individu ke individu yang lain. Adapun tuhannya, maka dia pasti membutuhkan-Nya dalam setiap keadaan dan di setiap waktu. Di mana pun dia berada maka Dia (Allah) senantiasa menyertainya.[115]" (Majmu' Fatawa, I/24)[116]

Hikmah penciptaan

Kalaulah kita mau merenungkan untuk apa kita diciptakan di alam dunia ini niscaya kita akan memahami

---

[114] Beliau mengisyaratkan kepada firman Allah yang artinya,"Ingatlah, dengan mengingat Allah maka hati akan menjadi tenang" (QS. Ar Ra'd [13] : 28).

[115] Ma'iyah atau kebersamaan Allah dengan makhluk ada 2 macam : Yang umum dan yang khusus. Kebersamaan yang umum artinya Allah Maha mengetahui segala gerak-gerik setiap makhluk-Nya. Sedangkan kebersamaan yang khusus diperuntukkan bagi hamba-hamba yang beriman yang hal ini melazimkan pertolongan, dukungan, dan penjagaan dari Allah kepada hamba tersebut. Dan ini semua sama sekali tidak bertentangan dengan kamahatinggian Allah ta'ala di atas Arsy-Nya (lihat Syarh Al Wasithiyah Syaikh Al Fauzan, hal. 79).

[116] Dikutip dari Kitab Tauhid Syaikh Shalih Al Fauzan, hal. 43

betapa agung kedudukan tauhid dalam hidup ini. Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz Dzariyat [51] : 56). Makna beribadah kepada Allah di sini adalah mentauhidkan Allah.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah mengatakan,"Ketahuilah, semoga Allah membimbingmu untuk taat kepada-Nya; sesungguhnya hakekat Al Hanifiyah yaitu agama yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim adalah engkau beribadah kepada Allah dengan ikhlas dalam melakukan ketaatan[117] (tidak berbuat syirik, pent).

[117] Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Ibrahim bukanlah seorang Yahudi ataupun Nasrani akan tetapi dia adalah seorang hanif dan muslim serta bukan termasuk golongan kaum musyrikin." (QS. Ali 'Imran [3] : 67). Ibnu Jarir Ath-Thabari mengatakan,"Ini merupakan pendustaan dari Allah 'azza wa jalla terhadap klaim orang-orang yang mendebat ajaran Nabi Ibrahim dan millahnya dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Mereka mengklaim bahwa Nabi Ibrahim berada di atas millah (agama) yang mereka anut. Dan ayat ini juga menjadi penegasan sikap berlepas diri Ibrahim dari perbuatan mereka itu. Allah menegaskan bahwa sesungguhnya mereka lah yang menyelisihi agama yang beliau bawa. Ini pun menjadi kata putus dari Allah 'azza wa jalla bagi seluruh pemeluk Islam serta umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang menetapkan mereka itulah sebenarnya orang-orang yang menganut ajaran agama Ibrahim dan berjalan di atas jalan-jalan dan syariat yang beliau gariskan dan

Dan dengan hal itulah Allah memerintahkan seluruh manusia dan untuk itulah Allah menciptakan mereka semua..."[118] [119]

Imam Al Baghawi meriwayatkan di dalam tafsirnya bahwa Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat ini : (tidaklah mereka diciptakan) melainkan untuk Aku perintah beribadah kepada-Ku dan Ku-seru mereka untuk menyembah-Ku. Tafsiran Ali ini didukung oleh firman Allah 'azza wa jalla,"Dan tidaklah mereka disuruh melainkan untuk beribadah kepada ilah yang esa." (QS. At Taubah [9] : 31). Beliau (Imam Al Baghawi) juga membawakan riwayat dari Mujahid yang menafsirkan ayat ini dengan (tidaklah mereka diciptakan) melainkan supaya mereka mengenal-Ku. Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazaa'iri mengatakan bahwa

bukannya para pemeluk agama-agama selain agama yang mereka peluk." (Maktabah Syamilah)

[118] Tsalatsatu Ushul. Lihat Majmu'ah Tauhid, hal. 19.

[119] Di dalam bukunya yang lain Al Qawa'id Al Arba', Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengatakan,"Apabila engkau telah mengetahui bahwasanya Allah menciptakan dirimu untuk beribadah, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya ibadah tidak akan disebut sebagai ibadah (yang hakiki) apabila tanpa disertai tauhid. Sebagaimana halnya sholat yang tidak disebut sebagai sholat jika tidak disertai dengan thaharah (bersuci). Maka apabila syirik merasuk ke dalam suatu ibadah, niscaya ibadah itu menjadi batal. Sebagaimana hadats jika terjadi pada (orang yang sudah melakukan) thaharah…" (Majmu'ah Tauhid, hal. 7).

makna ‘supaya mereka beribadah kepada-Ku’ ialah 'Aku ciptakan mereka supaya tunduk beribadah kepada-Ku, maka barangsiapa yang beribadah kepada-Ku maka akan Aku muliakan, dan barangsiapa yang meninggalkan ibadah kepada-Ku maka akan Aku hinakan.' Imam Ibnu Katsir berkata : Tidaklah mereka Aku (Allah) ciptakan kecuali untuk Kuperintah beribadah kepada-Ku, bukan karena kebutuhan diri-Ku kepada mereka.[120]

Syaikh Abdullah bin Shalih Al Fauzan mengatakan : Ayat yang agung ini telah menerangkan hikmah penciptaan jin dan manusia yaitu untuk beribadah. Karena sesungguhnya Allah jalla wa 'ala tidaklah menciptakan makhluk kecuali untuk Allah perintahkan beribadah....[121]

Misi dakwah para rasul

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin berkata,”Tauhid merupakan perkara paling agung yang diperintahkan Allah disebabkan ia menjadi pondasi seluruh ajaran agama. Oleh karena itu dengan tauhid lah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memulai dakwahnya

[120] Lihat Maktabah Syamilah
[121] Lihat Hushulul ma'mul, hal. 44-45

mengajak kepada agama Allah, demikian juga beliau memerintahkan utusan dakwahnya supaya memulai dakwah dengan perkara ini.”[122]

Dan tidaklah salah jika kita katakan bahwa sesungguhnya dakwah tauhid adalah dakwah paling pertama dan paling penting yang diserukan oleh semua Rasul. Syaikh Shalih Al Fauzan berkata,“Semua Rasul mengatakan seruan pertama kali yang ditujukan kepada kaumnya yaitu,“Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian satu sesembahan pun (yang haq) selain Dia” (QS. Al A’raaf [7] ayat 59, 65, 73 dan 85), seruan itulah yang dikatakan oleh Nuh, Hud, Shalih, Syu’aib dan seluruh nabi kepada kaum mereka”[123]

Syari’at Islam nomor wahid

Tauhid tidak layak untuk dikesampingkan. Rasulullah shallallahu ’alaihi wa sallam saja orang yang paling bijak dalam berdakwah tidak memerintahkan da’i utusannya untuk mendakwahkan tetek bengek ajaran syari’at sebelum dakwah tauhid ditegakkan. Hal ini dikisahkan

[122] Syarh Tsalatsatil Ushul, hal. 41
[123] At Tauhid li shaffil awwal al ‘aaliy, hal. 10.

oleh Abdullah bin Abbas radhiyallahu'anhuma. Beliau menceritakan,"Ketika mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berpesan,"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan Ahli Kitab. Hendaknya perkara yang pertama kali engkau dakwahkan adalah supaya mereka mentauhidkan Allah..." (HR. Al Bukhari dan Muslim). Di dalam riwayat Muslim dengan lafazh,"Hendaknya perkara paling pertama yang harus engkau sampaikan kepada mereka adalah ibadah kepada Allah[124]." Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ibadah kepada Allah di sini adalah bertauhid.[125]

Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali menjelaskan,"Hadits ini menjelaskan langkah-langkah dakwah yang wajib ditempuh oleh seorang da'i yang (mengajak orang) kepada (agama) Allah. Perkara pertama yang harus didakwahkan terlebih dulu adalah dakwah (mengajak umat manusia) kepada tauhid, beribadah kepada Allah

[124] Salah satu pelajaran penting yang bisa diambil dari hadits ini adalah hendaknya memulai dengan perkara terpenting sebelum perkara penting lainnya dan bertahap dalam memberikan pengajaran (lihat Fathul Majid, hal. 91).

[125] Lihat Fathul Bari, 20/440. Maktabah Syamilah. Sebab tauhid tidak semata-mata beribadah kepada Allah, akan tetapi ia adalah ibadah kepada Allah yang tidak dicampuri kesyirikan.

saja serta menjauhi kesyirikan; yang kecil maupun yang besar. Dan hal itu akan terwujud dengan mewujudkan syahadat laa ilaaha illallaah wa anna Muhammadar Rasulullah. Maksud dari syahadat ini adalah segala macam ibadah harus dipersembahkan kepada Allah saja, tidak ada sesuatupun selain-Nya yang berhak untuk mendapatkannya barang sedikitpun. Entah dia malaikat yang dekat, Nabi yang diutus, orang shalih, batu, pohon, matahari, ataupun bulan."[126]

Seluruh ayat Al Qur'an berbicara tentang tauhid !!

Ibnu Abil 'Izz Al Hanafi rahimahullah mengatakan, "Mayoritas isi surat-surat yang ada di dalam Al Qur'an mengandung kedua macam tauhid tersebut[127], bahkan seluruh surat yang ada di dalam Al Qur'an demikian. Hal itu disebabkan isi Al Qur'an terkadang berbicara tentang Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Inilah kandungan tauhid ilmi khabari (tauhid fil itsbat wal ma'rifah). Bisa juga berbicara tentang seruan supaya makhluk

[126] Mudzakkirah Al Hadits An Nabawi lil Mustawa Mutaqaddim wal Jaami'i, hal. 7-10.

[127] Maksud beliau tauhid fil itsbat wal ma'rifah dan tauhid fil thalab wal qashd, sudah berlalu pembahasannya dalam macam-macam tauhid.

beribadah kepada-Nya saja, tidak boleh ada sekutu bagi-Nya serta mencampakkan segala sesembahan selain Allah. Inilah yang kandungan tauhid iradi thalabi (tauhid fi thalab wal qashd)."

"Dan ia juga berisi perintah dan larangan serta pembebanan kewajiban untuk tunduk dan patuh kepada-Nya. Maka yang demikian itu adalah bagian dari hak tauhid dan penyempurnanya. Ia juga berisi informasi tentang kemuliaan yang dianugerahkan Allah kepada orang-orang yang bertauhid. Begitu pula Allah menyebutkan balasan yang mereka dapatkan sewaktu di dunia dan kelak di akherat. Maka itulah balasan atas ketauhidannya. Dan ia juga berisi informasi tentang keadaan yang dialami oleh orang-orang musyrik, hukuman yang mereka terima di dunia serta siksaan yang mereka alami kelak di akherat. Maka itulah hukuman bagi orang-orang yang membangkang dari hukum tauhid."[128]

Intisari ajaran Islam

[128] Lihat Al Minhah Al Ilahiyah fi Tahdzib Syarh Ath Thahawiyah, hal. 36. Ungkapan serupa dikatakan oleh Ibnul Qayyim, lihat Fathul Majid, hal. 15.

Syaikhul Islam mengatakan,"Dan telah diketahui dengan pasti suatu prinsip yang termasuk ajaran agama Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan juga disepakati oleh seluruh umat yaitu : pokok ajaran Islam dan perintah pertama yang diberikan kepada manusia ialah syahadat la ilaha illallah wa anna Muhammadar Rasulullah. Dengan itulah seorang kafir berubah menjadi muslim, musuh menjadi teman, yang semula darah dan hartanya boleh diambil berubah menjadi terpelihara darah dan hartanya…"[129]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah juga berkata, "Simpul ajaran agama (Islam) ada pada dua prinsip :

(1) Kita tidak menyembah kecuali kepada Allah
(2) Dan kita tidak menyembah-Nya kecuali dengan syari'at-Nya, bukan dengan kebid'ahan

Hal ini sebagaimana terkandung dalam firman Allah ta'ala (yang artinya),"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal shalih dan tidak mempersekutukan sesuatupun (berbuat syirik) dalam beribadat kepada Rabbnya." (QS. Al Kahfi [18] : 110). Itulah perwujudan

[129] Dikutip dari Fathul Majid, hal. 81

dua kalimat syahadat. Syahadat la ilaha illallah dan syahadat anna Muhammadar Rasulullaah. Pada (syahadat) yang pertama terkandung prinsip ; kita tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Sedangkan pada (syahadat) yang kedua terkandung prinsip bahwa Muhammad lah utusan-Nya yang menyampaikan wahyu dari-Nya. Oleh sebab itu kita wajib membenarkan beritanya dan mentaati perintahnya…”[130]

Fikih yang paling agung

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, Allah akan menjadikan dia fakih dalam urusan agama” (HR. Al Bukhari dari sahabat Mu’awiyah radhiyallahu’anhu)

Maka tanda baiknya seseorang adalah ketika dia diberikan kefakihan (kepahaman) dalam masalah agama. Ibnu Hajar rahimahullah mengatakan,”Kesimpulan

[130] Al ‘Ubudiyah, hal. 137

hukum dari hadits ini adalah barang siapa yang tidak mendalami ilmu agama -tidak mempelajari kaidah-kaidah Islam dan cabang-cabang ilmu yang terkait dengannya- maka sesungguhnya dia telah diharamkan untuk mendapatkan kebaikan”[131]

Syaikh Ibnu ‘Utsaimin menjelaskan bahwa pengertian fikih dalam syari’at adalah mengetahui hukum-hukum Allah yang berupa akidah ataupun amalan. Maka dalam pengertian syari’at fikih tidaklah hanya terbatas pada urusan amal perbuatan orang yang dibebani syari’at atau hukum amaliyah semata. Akan tetapi, fikih itu juga mencakup hukum-hukum akidah. Bahkan sebagian ulama mengatakan : sesungguhnya ilmu akidah itulah fikih yang terbesar (al fiqhu al akbar). Ini adalah pernyataan yang benar. Sebab anda tidak mungkin bisa beribadah dengan benar kepada al ma’bud (Allah) kecuali setelah mengetahui keesaan-Nya dalam hal rububiyah, nama-nama, sifat-sifat, dan uluhiyah-Nya. Kalau tidak demikian, maka bagaimana mungkin anda beribadah kepada sesuatu yang tidak dimengerti ? Oleh

[131] Fat-hul Baari, I/200

sebab itu asas yang pertama adalah tauhid, dan memang pantas ia disebut sebagai fikih yang terbesar[132]

Keadilan yang paling adil

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bertanya kepada Mu'adz,"Wahai Mu'adz tahukah engkau apakah hak Allah yang wajib ditunaikan hamba dan hak hamba yang pasti dipenuhi Allah ?" Mu'adz menjawab,"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah bersabda,"Hak Allah yang wajib ditunaikan hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya serta tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Adapun hak hamba yang pasti dipenuhi Allah adalah tidak akan menyiksa orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun." (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Syaikh Abdullah bin Shalih Al Fauzan berkata,"Hadits ini menunjukkan bahwasanya Allah subhanahu wa ta'ala memiliki hak yang harus ditunaikan oleh para hamba.

[132] Lihat Syarhul Mumti', I/10-11. Kalau demikian, maka akankah ada seorang aktifis Islam yang mengatakan bahwa sekarang ini mempelajari fikih waqi' lebih penting daripada tauhid [?] Sekarang ini umat lebih membutuhkan fikih perpolitikan dunia internasional daripada sekedar tauhid [?!]

Barangsiapa yang menyia-nyiakan hak ini maka sesungguhnya dia telah terjatuh dalam sikap menyia-nyiakan hak yang paling agung."[133]

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Sungguh Kami telah mengutus para utusan Kami dengan keterangan-keterangan, dan Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca supaya manusia menegakkan keadilan" (QS. Al Hadiid [57] : 25).

Setelah menyebutkan ayat ini, Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan,"Allah subhanahu memberitakan bahwa Dia mengutus para Rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya supaya manusia menegakkan al qisth yaitu keadilan. Salah satu di antara nilai-nilai keadilan yang paling agung adalah tauhid. Ia adalah pokok terbesar keadilan dan pilar penegaknya. Sedangkan syirik adalah kezaliman yang sangat besar. Sehingga syirik merupakan kezaliman yang paling zalim, sedangkan **tauhid merupakan keadilan yang paling adil**.."[134]

[133] Hushulul ma'mul, hal. 47
[134] Ad Daa' wad Dawaa', hal. 145. Lihat juga Al Fawa'id, hal. 79.

Saudaraku, apabila engkau hendak menunaikan hak seseorang tentunya engkau akan melihat siapakah orang yang akan kau tunaikan haknya. Semakin mulia orang itu dalam pandanganmu niscaya haknya pun akan semakin terhormat dan agung di dalam hatimu. Jelas berbeda antara hak guru dengan hak murid, antara hak orang tua dengan hak anak, sebagaimana berbedanya hak penguasa dengan hak rakyatnya. Lalu sekarang bagaimana apabila pemilik hak itu adalah penguasa dan pencipta seluruh alam semesta? Apakah engkau akan menunda-nunda menunaikan haknya? Apakah engkau akan melalaikannya, sementara setiap jengkal bumi dan langit berada di bawah kekuasaan dan pengawasan-Nya? Akankah kita lalaikan dan nomor duakan dakwah tauhid? Ataukah dengan sombong kita mengaku telah paham dan pandai tentang tauhid?

Lihatlah Nabi shallallahu 'laihi wa sallam. Berapa lama waktu yang beliau butuhkan untuk membina masyarakat Mekkah dalam hal tauhid? Apakah hanya dengan sekali atau dua kali 'daurah'[135], atau kuliah agama satu semester? Atau dengan pendidikan setara S-1 selama empat atau lima tahun? Lihatlah. Bukankah untuk

[135] Training atau studi intensif

membina mereka saja beliau membutuhkan waktu 13 tahun. Tahun-tahun yang panjang dan penuh cobaan, ujian serta tekanan. Sampai-sampai sebagian kaum muslimin ketika itu harus berhijrah ke Ethiopia. Beliau bersihkan akidah paganisme dari kehidupan mereka dan beliau ajarkan akidah tauhid yang mulia.

Tiga belas tahun bukanlah waktu yang singkat. Terlebih lagi beliau adalah sosok da'i paling hebat seantero dunia. Bukan itu saja, bahkan beliau adalah seorang Nabi yang malaikat pun siap untuk menimpakan gunung demi membantu dakwahnya. Belum lagi, beliau harus menghadapi keadaan waqi' (realitas) masyarakatnya yang diselimuti oleh pekatnya kabut kejahiliyahan[136].

[136] Sebagaimana sudah diterangkan bahwa kaum musyrikin Arab dulu telah memahami kandungan la ilaha illallah dengan benar, hanya saja mereka tidak mau tunduk kepadanya, maka camkanlah hal ini. Berbeda dengan kondisi kaum muslimin jaman sekarang, meskipun mereka mengaku Islam akan tetapi banyak sekali di antara mereka yang tidak paham kandungan dan konsekuensi la ilaha illallah. Maka tidaklah mengherankan jika Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengatakan dalam risalahnya,"Orang-orang musyrik di jaman kita lebih parah kesyirikannya daripada orang-orang musyrik jaman dahulu. Sebab orang-orang dahulu melakukan syirik dalam kondisi lapang adapun pada saat terjepit mereka berdoa dengan ikhlas kepada Allah. Sedangkan orang-orang musyrik di jaman kita ini syiriknya terus menerus, di waktu lapang maupun di waktu sempit." (lihat Al Qawa'id Al Arba'. Majmu'ah Tauhid, hal.

Lihat pula Abul Anbiya' (bapak para nabi) Ibrahim 'alaihis salam, seorang imamul hunafa' (pemimpin orang-orang yang hanif), seorang pahlawan tauhid yang telah menghancurkan berhala-berhala kaumnya yang oleh karena itu beliau dibakar dengan tungku api yang sangat besar[137], seorang anak yang sangat menginginkan ayah dan kaumnya mendapatkan hidayah, seorang ayah yang merelakan puteranya untuk disembelih demi menjalankan perintah Dzat yang paling dicintai-Nya (Allah ta'ala), seorang manusia yang telah diangkat sebagai kekasih oleh Ar Rahman yang menguasai seluruh alam semesta. Dengan kedudukan beliau yang begitu tinggi dan mulia ini beliau tetap menaruh perhatian besar terhadap perkara tauhid dan sangat khawatir terseret ke dalam praktek kesyirikan yang telah beliau perangi dengan segenap jiwa dan raganya. Allah ta'ala mengisahkan do'a yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim di dalam ayat-Nya,"Dan jauhkanlah aku dan

12). Apakah penyebabnya ? Di antara sebab utamanya adalah karena ketidakmengertian mereka tentang makna dan konsekuensi la ilaha illallah !

[137] Kisah Nabi Ibrahim ini bisa dilihat dalam QS. Al Al Anbiyaa' [21] : 51-70, silakan anda merujuk kepadanya.

anak keturunanku dari penyembahan kepada arca-arca." (QS. Ibrahim [14] : 35).

Ibrahim At Taimi mengatakan,"Lalu siapakah orang selain Ibrahim yang bisa merasa aman dari ancaman bencana (kesyirikan)?!" Syaikh Abdurrahman bin Hasan rahimahullah berkata,"Maka tidak ada lagi yang merasa aman dari terjatuh dalam kesyirikan kecuali orang yang bodoh tentangnya dan juga tidak memahami sebab-sebab yang bisa menyelamatkan diri darinya; yaitu ilmu tentang Allah, ilmu tentang ajaran Rasul-Nya yaitu mentauhidkan-Nya serta larangan dari perbuatan syirik terhadapnya."[138]

Lalu bagaimana mungkin kita yang miskin ilmu ini merasa lebih pintar dan lebih piawai dalam menjaga kemurnian tauhid dan mendakwahkannya daripada para nabi dan rasul? Padahal, kita baru saja belajar Tauhid kemarin sore. Apakah kita juga akan mengatakan bahwa kita lebih banyak makan asam garam kehidupan dan lebih lama malang melintang di dunia dakwah daripada Rasulullah dan para sahabat radhiyallahu ta'ala 'anhum dan menjuluki pengikut mereka sebagai da'i

[138] Fathul Majid, hal. 72

‘ingusan’[139]yang masih miskin pengalaman?!! Wallahul musta’aan, tauhid awwalan yaa du’aatal Islaam!!

Kalau demikian…

Dari pembahasan dalam bab ini jelaslah bagi kita bahwa dakwah tauhid adalah dakwah paling penting yang harus diprioritaskan oleh semua kalangan dan setiap gerakan ishlah (perbaikan). Maka setiap orang yang ingin merasakan nikmatnya buah ketauhidan di dunia dan di akherat, setiap orang yang ingin selamat dari siksa neraka, setiap orang ingin mengisi sisa hidupnya dengan ketaatan setelah sebelumnya dia kotori dengan lumpur kemaksiatan, setiap orang yang ingin melanjutkan estafet perjuangan dakwah para nabi dan rasul, setiap orang yang ingin memperjuangkan tegaknya syari’at Islam di bumi Allah, setiap orang yang ingin memasyarakatkan ajaran-ajaran Al Qur’an, setiap cendekiawan yang ingin mendalami intisari ajaran Islam, setiap orang yang ingin mendalami ilmu fikih Islam, dan

[139] Sebagaimana ucapan yang sering kami dengar muncul dari sebagian orang yang mengatasnamakan ilmu dan kemaslahatan umat terhadap para da’i Ahlus Sunnah yang berupaya untuk menyemai dakwah tauhid ini di berbagai lapisan masyarakat. Ya Allah, kepada-Mu lah kami mengadu.

juga setiap orang yang bertekad kuat untuk bekerja keras menegakkan nilai-nilai keadilan di masyarakat atau sebuah negara, maka sudah seharusnya mereka semua (dan ini pun mencakup setiap individu muslim; baik ayah, ibu, ataupun anak) untuk mempelajari tauhid dan memprioritaskan tauhid di atas segala-galanya.

Bab 3.

BALASAN UNTUK AHLI TAUHID

Orang yang mengerjakan wudhu dan shalat dengan baik maka Allah menjanjikan balasan untuknya. Demikian juga orang yang berpuasa, Allah mengatakan,"Puasa adalah untuk-Ku dan Aku sendirilah yang akan mengganjarnya." Begitu pula orang yang berdzikir, menuntut ilmu agama, dan lain sebagainya.

Maka bagaimanakah lagi jika amalan itu adalah tauhid yang merupakan hikmah penciptaan jin dan manusia dan muatan dakwah para Rasul yang paling utama ?

Allah ta'ala berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang

akan mendapatkan keamanan dan merekalah orang yang mendapatkan hidayah" (QS. Al An'aam [6] : 82).

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa orang yang berhak untuk mendapatkan jaminan keamanan dan petunjuk adalah orang yang beriman dan tidak mencampuri keimanan mereka dengan kesyirikan, dan itulah hakekat dari ketauhidan. Sungguh, ini merupakan sebuah keutamaan besar bagi ahli tauhid.

Syaikh Hamad bin 'Atiq rahimahullah mengatakan, "Mereka itu adalah orang-orang yang mentauhidkan Allah dan tidak menodai tauhidnya dengan kesyirikan. Mereka itulah yang mendapatkan keamanan. Sedangkan keamanan itu ada dua macam : keamanan mutlak dan keamanan muqayyad/tidak mutlak. Yang pertama itu ialah keamanan dari tertimpa azab. Keamanan ini diperuntukkan bagi orang yang meninggal di atas tauhid dan tidak terus menerus berkubang dalam dosa-dosa besar. Adapun yang kedua berlaku bagi orang yang meninggal di atas tauhid akan tetapi dia masih dalam keadaan berkubang dalam dosa-dosa besar. Maka dia

akan memperoleh keamanan dari hukuman kekal di dalam neraka."[140]

Seorang yang bertauhid dan tidak berbuat syirik pasti memperoleh hidayah dan rasa aman. Hidayah di dunia dengan ditunjuki meniti jalan yang lurus (mendapat taufik untuk memeluk dan mengamalkan Islam sampai mati dan tidak melakukan pembatal keislaman). Sedangkan hidayah di akherat berupa bimbingan untuk masuk surga. Adapun rasa aman di dunia berupa rasa tentram di dalam hati dan tidak bersedih karena selain Allah. Dan akhirnya adalah rasa aman di akherat, yaitu diselamatkan dari terus menerus dalam siksaan api neraka.[141] Inilah balasan yang akan didapatkan oleh semua orang yang bertauhid.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan,"Barangsiapa bisa menyelamatkan dirinya dari ketiga macam kezaliman : berbuat syirik, menzalimi sesama hamba, dan menzalimi diri sendiri selain syirik maka dia berhak memperoleh rasa aman yang sempurna dan petunjuk yang sempurna (al amnu al muthlaq dan al ihtida' al

[140] Ibthalu Tandiid, hal. 19
[141] Lihat At Tamhiid, hal. 25 dan Al Qaul Al Mufid, hal. 35-36

muthlaq). Sedangkan orang (bertauhid) yang tidak bisa menyelamatkan dirinya dari perbuatan zalim terhadap dirinya sendiri maka dia hanya akan memperoleh rasa aman dan petunjuk sekadarnya (tidak sempurna, disebut juga muthlaqul amn dan muthlaqul ihtida', pent). Dalam artian dia pasti akan masuk surga. Sebagaimana hal itu telah dijanjikan oleh Allah di dalam ayat lain. Dan Allah pun menunjukkan kepadanya jalan yang lurus yang pada akhirnya juga akan mengantarkannya menuju surga. Rasa aman dan petunjuk itu akan berkurang berbanding lurus dengan penurunan iman yang terjadi karena perbuatan zalimnya terhadap dirinya sendiri."[142]

Beliau melanjutkan keterangannya,"Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata,"Sesungguhnya (yang dimaksud zalim dalam ayat) itu adalah syirik" itu **bukan berarti orang yang tidak berbuat syirik akbar pasti akan meraih rasa aman yang sempurna dan petunjuk yang sempurna.** Sebab terdapat banyak sekali hadits serta nash-nash Al Qur'an yang menerangkan bahwa para pelaku dosa besar dihadapkan dengan cekaman rasa takut. Mereka tidak bisa memperoleh keamanan yang sempurna dan petunjuk yang sempurna;

[142] Dikutip dari Fathul Majid, hal. 35.

dua karunia yang bisa membuat mereka mendapatkan hidayah menempuh jalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang mendapatkan anugerah nikmat Allah, tanpa sedikitpun siksa yang harus mereka terima. Akan tetapi mereka itu memiliki pokok petunjuk untuk menempuh jalan yang lurus ini. Mereka juga memiliki pokok kenikmatan yang dilimpahkan Allah kepada mereka, sehingga mereka juga pasti akan merasakan masuk surga"[143]

Dari keterangan di atas jelaslah bagi kita bahwa kata zalim yang dimaksud oleh Nabi tatkala menyebutkan ayat tersebut adalah syirik. Sehingga makna ayat tersebut adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Shalih Alusy Syaikh hafizhahullah bahwa makna "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman" adalah "mereka tidak mencampuri tauhidnya dengan syirik jenis apapun"[144]. Dan semakin kecil kezaliman yang melekat pada diri seorang hamba maka semakin tinggi pula kadar keamanan dan petunjuk yang diraihnya. Semakin bersih

[143] Fathul Majid, hal. 35.
[144] Lihat At Tam-hiid, hal. 24.

tauhidnya, maka semakin besar pahala yang akan didapatkannya.

Dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,"Kelak akan dikeluarkan dari neraka seseorang yang mengucapkan la ilaha illallah dan di dalam hatinya terdapat kebaikan sebesar biji gandum. Dan akan dikeluarkan dari neraka seseorang yang mengucapkan la ilaha illallah dan di dalam hatinya terdapat kebaikan sebesar biji padi. Dan akan dikeluarkan dari neraka seseorang yang mengucapkan la ilaha illallah dan di dalam hatinya terdapat kebaikan sebesar biji sawi".. (HR. Al Bukhari).

Wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammadin wa 'ala aalihi wa shahbihi wa sallam. Walhmadu lillaahi Rabbil 'alamiin.

Selesai disusun ulang
Yogyakarta, Jum'at, 9/1/1428

Abu Mushlih Al Jukjakarti
Semoga Allah mengampuninya,
kedua orang tuanya, dan seluruh kaum muslimin